SANTRI-PESANTREN INDONESIA

SIAGA JIWA RAGA

Menuju Indonesia Emas 2045

Muhammad Arief Albani

PONDOK PESANTREN

Bani Rosul

Jl. Raji Mustofa RT-1/RW-4, Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah 53133 – INDONESIA

Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045

Penulis

Muhammad Arief Albani

Penerbit "Zahira Media Publisher"

CV. ZT CORPORA

Santri-Pesantren Indonesia
Siaga Jiwa Raga
Menuju Indonesia Emas 2045

ISBN : 978-623-6287-73-6

e-ISBN : 978-623-6287-72-9 (PDF)

Penulis Naskah	: Muhammad Arief Albani
Penyunting	: Andrianto
Lay-Out	: M Fahmi
Desain Sampul	: Muhammad Arief Albani
Jumlah Halaman	: xxiv + 132 Halaman
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm

Cetakan 1, Desember 2021

Penerbit "Zahira Media Publisher"
CV. ZT CORPORA
E-mail: zahiramediapublisher@gmail.com
Anggota IKAPI : 191/JTE/2020

PEMASARAN
CV. ZT CORPORA, Jl. Ach Zein No. 97 D Pasir Kidul,
Purwokerto Barat,
Banyumas, Jawa Tengah
E-mail: cv.ztcorpora@gmail.com

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

SAMBUTAN
&
KATA PENGANTAR

PEMBUKA

Mula ngelmi mulet patraping sarengat
Mong arjaning dumadi
Dadya pra manungsa
Tinuduh mrih utama
Utameng cipta pamuji

Ilmu harus mengikuti aturan syariat
Agar membawa keselamatan hidup
Sehingga umat manusia
Menjadi terbimbing menuju keutamaan
Keutamaan dalam beribadah
... ...

Lawan aja padha padudon ing karsa
Iki siriking ngelmi
Yen durung kaduga
Luwung mendel kewala
Anging kasilna kang titi
Marang ngulama
Myang pra sujaning budi

Jangan suka bertengkar menuruti keinginan
Ini larangan dalam mencari ilmu
Bila belum mumpuni

Lebih baik menahan diri
Belajarlah dengan tekun
Kepada para ulama
Para ahli kesempunaan jiwa
... ...

(Serat Sastra Gendhing Sultan Agung)
Pupuh Durma – Bait 9 dan 16

DAWUH KYAI

Si-Mbah KH. Zainurrohman
Bin KH. Ahmad Fauzan (Jepara) bin KH. Abdul Rosul (Penggung)

السلام عليكم و رحمة الله و بركاته
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله وصحبه ومن تبعه فى دينه إلى يوم القيامة.
اما بعد فإني شكرت الله تعالى لما اوجدنى وارشدنى وامدنى من جميع نعمه, خصوصا نعمة العلم والدراسة القرانية ودوام الجماعة جمع اولادنا من بنى رسول خصوصا من ابن اخينا الاستاذ محمد عارف البانى الذى جمع هذه الرساله القيمة.
فعسى الله ان تجعلها ذخيرة صالحة نافعة مباركة له ولوالديه وجميع المسلمين والنهضيين هذا.
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

خادم الطلاب والطوالب بنى رسول
فقير الناس من بانيوماس – زين الرحمن

(diterjemahkan oleh penulis)

Assalâmu'alaikum wa Rahmatullâhi wa Barakâtuh

Bismillâhirrohmânirrohîm

Alhamdulillâhi wa-Sholâtu wa-Salâmu 'ala Rosulillâhi wa 'ala âlihi wa-Shohbihi wa man tabi'ahu dînihi ila yaumil qiyâmah.

Amma ba'du,

Puji syukur hanya pada Allah SWT yang telah mempertemukanku (dengan-Nya), membimbingku serta memberiku segala kenikmatan, terkhusus dalam nikmat 'ilmu serta dapat terus berkumpul dan mendalami Al-Qur'an bersama para santri dari Pesantren Bani Rosul, terkhusus bagi anak kami Muhammad Arief Albani yang telah menyusun buku berharga ini.

Semoga Allah SWT menjadikannya sebuah risalah yang terjaga dengan baik, bermanfaat serta berkah bagi penulisnya, beserta kedua orangtuanya dan segenap kaum muslimin dan warga Nahdlatul Ulama (nahdliyin).

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullâhi wa Barakâtuh.

-Zainurrohman-

Si-Mbah KH. Zainurrohman
Pengasuh Pondok Pesantren Bani Rosul Purwokerto
Mustasyar PCNU Kabupaten Banyumas

WAKIL GUBERNUR
JAWA TENGAH

KATA PENGANTAR

SANTRI MENATAP INDONESIA EMAS 2045

Pada fragmen awal buku ini, saya seolah sedang bernostalgia dengan pesantren tempat saya tumbuh hingga sekarang ini. Jika selama ini saya bersentuhan langsung dengan pesantren, kali ini disajikan secara apik dalam bahasa teks yang runtut, cerdas dan mengena. Sebuah awalan yang bagus untuk mengenalkan pesantren bagi masyarakat yang awam. Terminologi tentang pesantren dideskripsikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Sebuah gambaran yang apik tentang pesantren dimulai dari sejarah hingga perkembangannya. Membacanya seolah kita sedang menapaki latar sejarah perjalanan pesantren sejak sebelum ada hingga perkembangannya

pada era kekinian. Dari mulai pesantren tertua yang berada di Kebumen, hingga pesantren yang menerapkan pesantrenpreneur.

Yang membuat saya secara pribadi terkejut adalah, pada fragmen berikutnya ternyata pesantren jeli membaca peluang masuk menuju keterlibatan aktif dalam capaian negara bangsa. Visi Indonesia Emas 2045 yang belum banyak orang mendalami, justru dibaca secara mendalam dan mempersiapkan kader-kader pesantren untuk masuk pada setiap pilar dari visi tersebut. Hal ini merupakan capaian terbesar pesantren yang harus diapresiasi.

Sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah, yang merupakan bagian dari pemerintahan, saya mengucapkan terimakasih sekaligus bangga dengan kejelian pesantren menatap masa depan negara. Tidak lagi hanya sebagai follower kebijakan negara, tetapi pesantren berusaha untuk masuk dan terlibat aktif dalam mencapai visi negara. Perlu dipahami, bahwa pemerintahan daerah saja belum sepenuhnya membuat kebijakan yang mendasarkan pada visi tersebut, tetapi pesantren dengan apik telah merancangnya bahkan hingga step-step menuju pada visi tersebut.

Saya dan Pemprov Jateng berharap dan berdoa semoga apa yang telah dirancang pesantren-pesantren tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi besar bagi negara untuk mencapai visi besarnya.

Pada sisi diri saya yang lain sebagai seorang santri, langkah yang sama juga telah kami lakukan dengan mendirikan organisasi Santri Gayeng Nusantara (SGN), pada dasarnya tujuan organisasi ini sama, yakni mempersiapkan

santri-santri dan pesantren menatap Visi Indonesia Emas 2045. Semoga terjalin kolaborasi positif sehingga kesiapan pesantren menggapai mimpi negara dapat terwujud lebih cepat dan lebih baik.

Terimakasih dan semoga buku ini menginspirasi pesantren-pesantren di seluruh Indonesia untuk maju dan berkembang pesat.

Semarang, 29 November 2021
WAKIL GUBERNUR
JAWA TENGAH

H. Taj Yasin Maimoen

Santri Gayeng Nusantara (SGN) dan Visi Indonesia Emas 2045

ABAS ZAHROTIN*

Santri Gayeng Nusantara (SGN) merupakan sebuah kelompok santri progresif yang diinisiasi oleh Almaghfurllah KH. Maimoen Zubair. Pada awal berdirinya bernama Santri Gayeng dan sedikit terlibat dalam kegiatan politik praktis. Tetapi, atas pertimbangan para ulama dan khususnya Panglima Santri Gayeng Nusantara (SGN) KH. Taj Yasin Maimoen, maka kelompok ini dibersihkan dari hal-hal yang berbau politik praktis, bahkan para pengeraknya diberikan himbauan tegas untuk tidak menjadi aktivis partai politik. Apapun partainya.

Arah SGN dibawah kemudi KH. Taj Yasin Maimoen ditujukan pada bagaimana mempersiapkan santri dan pesantren menuju Indonesia Emas 2045. Hal ini menjadi penting karena pesantren dinilai perlu ambil bagian aktif dalam mencapai tujuan negara. Santri tidak hanya harus mengikuti visi tersebut, tetapi harus terlibat aktif, jika perlu mengeluarkan sumber daya yang dimiliki agar Visi Indonesia Emas 2045 yang ditargetkan dapat tercapai sempurna.

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, bahwa RPJMN

merupakan penjabaran visi, misi dan program presiden yang penyusunannya berpedoman pada RPJPN. Visi Indonesia Emas 2045 akan menjadi landasan dalam penyusunan perencanaan pembangunan nasional, baik jangka menengah maupun jangka panjang. Dalam hal Visi Indonesia Emas 2045, ada empat pilar, yakni pembangunan manusia dan penguasaan iptek, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan.

SGN berupaya mengarahkan SDM santri terlibat pada masing-masing pilar secara aktif. Lebih spesifik, turunan dari pilar tersebut perbidang, santri harus ada yang menguasai tiap-tiap item dengan kemampuan yang mumpuni. Dengan demikian, SGN berperan penting dalam membersamai negara mencapai kejayaan.

Artinya, SGN akan membawa santri pada tidak hanya ahli agama, tetapi semua bidang yang dibutuhkan secara optimal. Santri yang ahli tafsir sekaligus ahli konstruksi misalnya, santri yang sufi tetapi expert dalam bidang ekonomi, santri yang ahli fiqh tetapi juga menguasai keamanan dan pertahanan negara. Itu bukan persoalan yang sulit karena untuk mencapai visi tersebut kita sudah memulai sejak saat ini.

Dalam hal penguasaan teknologi misalnya, SGN mempunyai program Santri 4.0, yakni program santri untuk menguasai teknologi informasi sebagai lahan dakwah. Program ini sudah diselenggarakan di sejumlah pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam bidang kesehatan, SGN aktif dalam program vaksinasi, kesehatan masyarakat, stunting dan olahraga. Secara kontinyu untuk memicu

pertumbuhan ekonomi, SGN melakukan pendampingan UMKM di berbagai kota yang mengarahkan pada upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam hal percepatan pemerataan pendidikan, SGN juga aktif kampanye di pondok pesantren untuk memberikan akses pendidikan formal bagi masyarakat yang tidak mampu. Dengan langkah ini, maka warga tidak mampu tetap mendapatkan hak-hak untuk berpendidikan dalam keterbatasan ekonomi yang dihadapi. Dalam bidang ketenagakerjaan, SGN melatih calon-calon tenaga kerja yang andal dengan memperkuat memanfaatan BLK Komunitas yang dimiliki.

Apa yang tertulis dalam buku ini sangat senada dengan apa yang tengah SGN kerjakan saat ini. Buku ini perlu disebarluaskan agar semua elemen masyarakat, khususnya santri, alumni dan muhibbin untuk tergugah keinginannya bersama-sama mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Sekian dan semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Banjarnegara, 23 November 2021

Abas Zahrotin

---

* *Ketua STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara*
Ketua BPC HIPMI Temanggung (2019 -)
Dewan Pakar ICMI Temanggung (2019 -)

Pesantren Mengisi Visi Indonesia Emas 2045

ABDUL MAJID*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin langsung oleh seorang kiai. Anak-anak yang belajar di sana disebut dengan santri. Kedekatan kiai-santri tidak hanya sebatas relasi ilmiah, tetapi ada pertautan spiritual. Sesuatu yang antara lain memupuk idealisme santri ketika terjun ke masyarakat.

Kehadiran pesantren tak bisa dipungkiri lahir dari kesadaran dakwah melestarikan ajaran Islam dan menjawab tantangan zaman di mana dia berada. Jauh sebelum Indonesia merdeka hingga zaman milenial seperti sekarang, terbukti pesantren sebagai orang tua akademik santri Indonesia berhasil menjadi salah satu pilar penyangga kemajuan bangsa. Hal ini setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, kemampuan adaptasi pesantren tanpa kehilangan jati dirinya. Perputaran roda zaman memperlihatkan bagaimana pesantren-pesantren di Indonesia mengamati dan mengkaji situasi dan kondisi zaman lalu menyelaraskan instrumen-instrumen pendidikannya dengan setiap perkembangan baru yang muncul. Kendati kerap distigmakan kampungan, pinggiran dan tradisionalis, madrasah atau sekolah keagamaan

berbasis pesantren tidak pernah mengikuti kemajuan pendidikan kosmopilitan.

Kedua, persebaran santri lintas disiplin. Keterbukaan pesantren-pesantren dalam membuka jurusan-jurusan sains dan sosial—untuk tidak mengatakan jurusan umum sebagai lawan dari jurusan agama—melahirkan generasi-generasi muda terdidik yang teguh secara keagamaan dan peka secara pengetahuan. Sudah tidak aneh-aneh lagi, kampus-kampus negeri dimasuki oleh para santri dari pelbagai pesantren pelosok negeri. Sekali diberikan ruang, santri akan berperan secara maksimal. Lambat laun, 20 atau 30 tahun ke depan, para pemangku kebijakan strategis di negara ini akan banyak diisi oleh generasi santri—embrionya sudah dapat terlihat sejak dua pilkada terakhir—sehingga arah bangsa ini tidak sekadar ditentukan oleh kapital material, tapi akan lebih didominasi oleh kapital spiritual.

Ketiga, keselesaian dalam merumuskan konsep hidup beragama dan bernegara di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Para tokoh Islam dari kalangan pesantren sedari awal sudah tuntas merumuskan prinsip dasar bernegara. Pesantren-pesantren telah selesai dengan dirinya sendiri dalam menerima prinsip kenegaraan seperti yang dianut Indonesia. Bahkan pesantren jadi pemain utama dalam mendamaikan relasi negara dan agama, sehingga fokus utama pesantren bukan lagi soal mempertanyakan keabsahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi bagaimana para santri dipersiapkan untuk memajukan bangsa, memperjuangkan keadilan dan mengentaskan kemiskinan sebagai bagian dari amanat kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan pendahulu.

Pesantren dan santri perlu sadar—atau ditumbuhkan kesadaran—atas orkestra besar Indonesia pada dua dekade mendatang menuju Indonesia Emas 2045, menuju 1 abad kemerdekaan Republik Indonesia. Banyak aspek garapan memajukan bangsa, yang sebenarnya membutuhkan sentuan pesantren. Tidak sedikit tugas bangsa yang menunggu ide-ide segar tunas-tunas santri didikan pesantren. Semua itu akan terwujud insyaallah, jika semua elemen bangsa termasuk pesantren bermain bersama dalam orkestra kebangsaan untuk mewujudkan sebuah simfoni yang indah bernama Indonesia Emas 2045.

Majalengka, Desember 2021

Abdul Majid, Lc.

* *Pemimpin Redaksi Sanad Media*
www.sanadmedia.com

PENGANTAR PENULIS

Tanggungjawab seorang Santri adalah Khidmat pada *Kyai/Guru*. Seorang *Kyai* adalah Ulama yang menjadi *Warotsatul 'Anbiya* dalam segala hal, baik dalam Ilmu maupun Akhlak-nya adalah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Jika Nabi Muhammad SAW mencontohkan *Dakwah bil Haal*, maka *Kyai* akan mengajarkan hal yang sama pada Santri-Santrinya. Begitu pula halnya dengan mencintai tanah air sebagaimana Nabi SAW mencintai tanah airnya (Makkah) dan mencintai tempat beliau menetap (Madinah). Maka tidak ada satupun alasan yang dapat dijadikan sandara bagi Santri, untuk tidak mencintai tanah airnya apalagi tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembangunan tanah airnya.

Buku ini merupakan pengembangan pemikiran dari makalah saya berjudul *"Optimalisasi Peran Pesantren Menuju Visi Indonesia Emas 2045"*, yang disampaikan pada kegiatan *al-Multaqo ad-Dawliy lil Bahts 'an-Afkar ath-Thullab wa-Dirasat Pisantrin (MU'TAMAD) 2021* di Serpong, Tangerang.

Menjadi penting bagi saya untuk mengembangkan makalah tersebut, dalam rangka merangkul seluruh elemen bangsa Indonesia khususnya saudara-saudaraku sesama Santri Pesantren untuk bahu membahu mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Impian Indonesia 2015-2085 yang dijabarkan dalam Visi Indonesia Emas 2045 adalah sebuah *"impian"* besar yang bukan saja menjadi *"mimpi"* Presiden RI ke-7, namun menjadi *"impian"* seluruh rakyat Indonesia menuju Indonesia Berdaulat Adil dan Makmur.

Terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah turut memberi bantuan serta dukungan pada penyusunan fragmen-fragmen dalam buku ini. Kepada Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo, Wakil Gubernur Jawa Tengah H. Taj Yasin Maimoen, Ketua STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Abas Zahrotin, M.Hum., Pemimpin Redaksi Sanad Media Abdul Majid, Lc.

Terimakasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan gagasan-gagasannya berupa abstraksi, yang menjadi penguat argumentasi. Terimakasih kepada *Gus* Abas Zahrotin (Banjarnegara), *Ning* Zulfa Amalia Wahidah (Jakarta), *Gus* Muhammad Ulin Nuha (Yogyakarta), *Ustadz* Sulhan (Sumenep) serta *Ustadz* H. Haryanto (Banyumas). Mari bersama membangun negeri ini dengan segenap kemampuan Santri-Pesantren yang kita miliki. Sejauh manapun kaki melangkah dan sepanjang apapun usia kita, kita adalah Santri-Pesantren Indonesia yang harus selalu Siaga Jiwa Raga menjaga dan membangun negeri ini. Indonesia Tanggungjawab Santri-Pesantren, karena negara ini terbangun dari kiprah panjang dan heroik para Ulama/ Kyai panutan kita.

Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan pijakan pemikiran bagi kita sekalian para Santri-Pesantren Indonesia beserta elemen bangsa Indonesia lainnya dalam menatap

Indonesia Emas pada momentum 100 tahun Kemerdekaan Indonesia di tahun 2045 mendatang. Pesan serupa telah sering kita dengarkan dan ucapkan dengan sadar pada saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

> ***"Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Raganya ... Untuk Indonesia Raya (Kutipan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya)***

Purwokerto, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN & KATA PENGANTAR

Mustasyar PCNU Banyumas vii
Wakil Gubernur Jawa Tengah ix
Ketua STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara xii
Pimpinan Redaksi Sanad Media xv
PENGANTAR PENULIS xviii
DAFTAR ISI xxi
PERSEMBAHAN xxiii

FRAGMEN SATU

A. SANTRI DAN PESANTREN 2
B. MADRASAH DI PESANTREN DAN SEKOLAH BELANDA 18
C. PESANTREN INDONESIA PRA-KEMERDEKAAN .. 21
D. SANTRI-PESANTREN DAN KEMERDEKAAN INDONESIA 32

FRAGMEN DUA

A. IMPIAN INDONESIA 2015-2085 40
B. SANTRI-PESANTREN SIAGA JIWA RAGA 51
C. PESANTREN DI INDONESIA 58
D. KHIDMAT SANTRI-PESANTREN 63

FRAGMEN TIGA

A. POTRET GERAKAN PESANTREN 71

B. POTRET PESANTREN TERTUA 74
Pondok Pesantren Al-Kahfi (Somalangu, Kebumen, Jawa Tengah) 75
Pondok Pesantren Luhur Dondong (Semarang, Jawa Tengah) 79
C. POTRET PESANTREN MANDIRI 83
Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin (Mantrianom, Banjarnegara, Jawa Tengah) 85
Pondok Pesantren Miftahul Huda (Pesawahan, Banyumas, Jawa Tengah) 93

FRAGMEN EMPAT

A. ARTIKEL GAGASAN 100
Pesantrenpreneur Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Menuju Visi Indonesia Emas 2045
Abas Zahrotin, M.Hum. 102
Mempersiapkan Generasi Emas Pesantren Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21
Zulfa Amalia Wahidah, M.Pd. 105
Implementasi Konsep Kepemimpinan Cah Angon dalam Sistem Pendidikan Islam Modern Berbasis Pesantren Menuju Indonesia Emas 2045
Muhammad Ulin Nuha 109
Tren Baru Pesantren Untuk Visi Indonesia Emas 2045
Shulhan, M.Pd. 113
B. KUTIPAN GAGASAN 115

PENUTUP 122
BIBLIOGRAPHY 126

Untuk Guruku,

Si-Mbah KH Zaenurrohman bin KH Ahmad Fauzan bin KH Abdul Rosul(Jepara)

Guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu, namun selalu melengkapi segala kekuranganku dalam ilmu.

Untuk kedua Orangtuaku,
H. Muslimin Dirdjo
Hj. Siti Aniroh
yang telah memberikan "pondasi" baik dan kuat sejak lahir hingga kini dan selamanya.

Untuk Istriku ;
Apt. Astri Yanuarti Maulita, S.Farm
Anak-anakku ;
Sayyidati Tsurayya Ibtisam (Rayya)
Muhammad Rasyid Ali Akbar (Rasyid)
Sayyidati Ruman El-Huuril'ain (Ruman)
yang selalu mendukung dan memberi semangat.

FRAGMEN SATU

"Santri Suluk adalah mereka yang bertemu dan belajar langsung pada Kyai di Pesantren, sedangkan Santri Tabaruk adalah mereka yang mengagumi seorang Kyai dan pemikirannya namun tidak pernah bertemu dalam Pesantren. Keduanya tetaplah berstatus SANTRI" (penulis)

FRAGMEN SATU

A. SANTRI DAN PESANTREN

Dunia pendidikan di Indonesia berkembang pesat seiring perkembangan zaman, berjalan saling berdampingan dan berkompetisi bersama tren model-model pendidikan umum baik formal maupun informal yang ada di seluruh dunia. Kesemuanya terakomodir dengan cukup baik oleh negara melalui produk-produk hukum terkait pendidikan dan yang berhubungan dengannya. Akses pada dunia pendidikan semakin mudah, dan semakin dapat dijangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari berbagai strata sosial. Jenjang pendidikan semakin lengkap, mengikuti setiap segmentasi usia serta kebutuhan akan standar masing-masing jenjang pendidikan. Kecenderungan atah pendidikan nasional di Indonesia yang mengarah pada progres yang baik, tentu tidak serta merta terjadi. Perjalanan panjang dunia pendidikan bangsa ini, merupakan upaya serta perjuangan berbagai pihak. Dari masa ke masa, seluruh elemen bangsa ini melalui kelompok-kelompoknya masing-masing, telah memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan pendidikan yang terjadi saat ini.

Tidak banyak kesimpulan yang secara detail dapat memastikan kapan kiranya awal dimulainya model pendidikan terpadu di Indonesia yang dahulu disebut Nusantara. Lini masa panjang Nusantara hingga resmi menggunakan nama Indonesia, tentunya juga meninggalkan

kisah-kisah perjalanan dunia pendidikan di dalamnya. Meski tidak banyak literatur-literatur kuno masa lampau yang menceritakan secara terperinci dan eksplisit mengenai perjalanan dunia pendidikan di Nusantara. Namun demikian, dari adanya peninggalan literatur masa lampau tersebut, menunjukkan bahwa pendahulu-pendahulu bangsa Indonesia [Nusantara] merupakan orang-orang yang terpelajar karena bisa membuat catatan-catatan yang menjadi peninggalan berharga bagi generasi masa kini.

Setidaknya, model pendidikan di Nusantara pada masa lampau terlihat mulai diinisiasi dan dijalankan oleh para pemuka agama yang menyampaikan pendidikan agama sesuai metode "dakwah"nya masing-masing. Kajian utamanya adalah nilai-nilai ke-agama-an masing-masing agama yang lebih spesifik pada tujuan re-generasi tokoh pendakwah.

Dimulainya metode-metode dakwah agama oleh para pemuka agama, menunjukkan adanya sebuah sistem yang terkonsep dan merupakan sebuah upaya mendidik. Adanya temuan-temuan berupa tempat-tempat berkumpul yang di dalamnya terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan murid di berbagai daerah di Nusantara, menandakan adanya proses pendidikan yang dilakukan para pemuka agama sejak lama.

Beberapa model pendidikan berbasis ke-Agama-an yang kemudian berkembang di Nusantara [Indonesia], antara lain dalam Islam kita kenal istilah *Majelis Taklim*[1]

1 Majelis Taklim (ta'lim) terdiri dari dua kata, yakni Majelis yang berarti sekumpulan/perkumpulan orang serta kata Taklim (ta'lim) yang berarti mempelajari/menerima ilmu. Secara istilah dapat diartikan sebagai kelompok orang-orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar.

yang merupakan kelompok-kelompok masyarakat di berbagai tempat yang mengkaji ilmu agama dan dipandu oleh seorang kyai/ulama. Kemudian *Madrasah Takmiliyah*[2] atau *Madrasah Diniyah*[3], yang lebih terorganisir dan memiliki kurikulum pelajaran serta berjenjang. Dalam agama Kristen dikenal istilah *Sekolah Minggu, Sekolah Alkitab, Remaja Gereja* dan *Katekisasi*[4]. Dalam agama Hindu dan Buddha terdapat istilah *Pasraman*[5] dan *Pesantian*[6] yang merupakan lembaga pendidikan informal sebagai upaya agar pengetahuan dalam agama Hindu-Buddha lebih intensif. Lebih spesifik dalam agama Buddha, dikenal istilah *Pabbaja Samanera*[7] yang lebih spesifik pada upaya regenerasi *Bikkhu/Biksu*[8].

Kesemuanya merupakan model-model pendidikan berbasis agama yang di*"ampu"*[9] oleh tokoh ulama agama masing-masing. Bentuk dan tujuannya sama seperti halnya pondok pesantren yang menitikberatkan pendidikan agama

2 Madrasah Takmiliyah terdiri dari kata Madrasah yang bermakna tempat belajar dan kata Takmili[yah] yang bermakna menyampaikan ilmu (secara lisan atau kalam). Secara istilah, Madrasah Takmiliyah adalah tempat berkumpulnya orang-orang (murid) untuk mendengarkan kajian-kajian ilmu dari seorang guru.

3 Madrasah Diniyah secara istilah berarti tempat belajar hal-hal (ilmu) agama (dalam Islam). Terdiri dari kata Madrasah yang berarti tempat belajar dan kata Diniyah (dari kata ad-din) yang berarti agama

4 Katekisasi adalah pendidikan intensif pada remaja (angkatan muda) Kristen, untuk membentuk pemahaman mendalam bagi umat Kristen. Dalam pendidikan non-formal Islam sama seperti Pondok Pesantren.

5 Pasraman atau "ashram" adalah sistem pendidikan penguatan keagamaan bagi umat Hindu dan Buddha, yang sama seperti model Pesantren. Kata "ashram" ini yang diadopsi menjadi kata "asrama" dalam bahasa Indonesia.

6 Pesantian adalah model pendidikan yang lebih mengkhususkan pada penguasaan pemahaman kitab suci agama Hindu dan Buddha. Dalam Islam sama seperti Pondok Pesantren Al-Qur'an atau Madrasah Al-Qur'an.

7 Pabbaja Samanera merupakan pendidikan spesifik dalam agama Buddha yang mempersiapkan generasi-generasi pemuka agama "bikkhu" Buddha.

8 Bikkhu atau Biksu adalah seseorang yang telah ditasbihkan menjalani hidupnya untuk mengabdi kepada agama. Bikkhu atau Biksu juga biasa dikenal sebagai pemuka agama Buddha khususnya aliran/madzhab Theravada.

9 Ampu adalah dibawah penanganan secara serius. Atau dipegang oleh seseorang yang khusus.

secara intensif. Dalam beberapa model dan istilah tersebut, pada akhirnya terjadi akulturasi seiring perkembangan budaya yang berkembang di Nusantara dari masa ke masa.

Model pendidikan Pesantren dalam dunia pendidikan [informal] Islam, merupakan salah satu bentuk dari hasil produk akulturasi budaya di Indonesia [Nusantara]. Akulturasi budaya tersebut tidak lepas dari budaya awal (budaya agama) yang telah lebih dulu ada di Nusantara sebelum masuknya Islam. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* (memberi kebaikan pada semesta alam), tidak memaksakan model-model penyebaran agama melalui pendidikan dengan menggunakan model-model lembaga pendidikan di tempat kelahirannya (Arab). Islam lebih mengedepankan toleransi pada budaya yang telah lebih dulu ada di Nusantara. Karenanya, para penyebar agama Islam kala itu dengan cepat dapat beradaptasi dan mendapat tempat di tengah masyarakat karena memilih untuk menggunakan model-model lembaga pengajaran dan pendidikan yang telah dikenal masyarakat Hindu-Buddha yang menjadi budaya tertua di Nusantara. Inilah salah satu ciri khas para penyebar agama Islam kala itu, yang hingga kini masih terus dipegang teguh oleh para ulama/kyai serta para Murid/Santrinya. Masih tetap dipertahankan dalam Pesantren, melalui teladan yang dicontohkan para kyai/ulama Pesantren dan diserap dengan baik oleh para Santri.

Islam, mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para saudagar-saudagar berkebangsaan Arab (meski bukan berasal dari Hijaz). Para saudagar yang datang ke Nusantara, sebagian besar juga menguasai ilmu agama Islam dan menjadi seorang *mubaligh*. Setidaknya, terdapat

beberapa versi sejarah yang menyampaikan mengenai periode masuknya Islam ke Nusantara. Salah satunya, jika mengambil sejarah masuknya Islam ke Nusantara menurut teori Mekah[10], maka agama Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 atau sekitar tahun 651 M, yang mana saat itu ke-*Khalifah*[11]-an Islam dipegang oleh Amirul Mukminin[12] Utsman ibn Affan[13]. Beliau memerintahkan utusan ke tanah Jawa [Nusantara][14], tepatnya ke *Kalingga*[15] yang saat ini bernama Jepara (Amrullah 2017).

Fakta lainnya menghadirkan bahwa beberapa dekade sebelum tahun 651 M juga telah ditemukan situs-situs Islam di wilayah Sumatera bagian utara. Wilayah Sumatera Utara yang telah lama dikenal sebagai tempat berkembangnya Islam adalah Barus[16]. Catatan-catatan bangsa Tiongkok pun menceritakan adanya beberapa koloni bangsa Arab yang

10 Terdapat tiga teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Pertama adalah Teoti Gujarat yang menyampaikan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Gujarat, India. Didukung oleh penjelasan bahwa orang-orang Arab ber-Madzhab Syafi'i bermigrasi ke Malabar dan Gujarat, lalu ke Nusantara melalui Sumatera. Didukung pula oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya "L'Arabie et Les Indes Neelandaises". Teori kedua adalah Teori Mekah yang dicetuskan oleh Hamka atas koreksi Teori Gujarat yang menyatakan Islam masuk Nusantara pada abad ke-13, sedangkan menurut Hamka, Islam masuk Nusantara pada abad ke-7. Ketiga adalah Teori Persia oleh Hoesein Djajadiningrat yang hampir sama dengan Teori Gujarat. Hanya saja berbeda asal pembawanya, yakni ulama-ulama dari Persia.

11 Khalifah menurut bahasa berarti Pengganti Nabi SAW setelah beliau wafat. Mengganti Nabi SAW dalam hal penegakan syariat aga dan urusan negara. https://kbbi.web.id/khalifah.

12 Amirul Mukminin adalah sebutan bagi pemimpin umat Islam yang biasanya otomatis tersematkan pada Khalifah.

13 Utsman bin Affan adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang tergolong dalam sahabat utama (khulafa ar-rasyidin) dan menjadi khalifah ke-tiga setelah Abu Bakr as-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khattab. Menjadi khalifah yang memimpin umat Islam mulai tahun 644 hingga 656 (abad ke-7).

14 Utsman bin Affan menugaskan Muawiyah bin Abu Sufyan untuk memimpin armada ke pulau Jawa dan mendarat di Kalingga (Jepara) yang kala itu dipimpin oleh Ratu Shima.

15 Kerajaan Kalingga merupakan nama sebuah Kerajaan yang ada di pantai utara Jawa sejak abad ke-6 bersamaan dengan kerajaan Kutai dan Tarumanegara.

16 Barus saat ini meripakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Ibukota daerah ini adalah Padang Masiang. Wilayah ini terkenal sebagai pusat Imperium di wilayah Sumatera.

sudah menetap dan berinteraksi di Barus sejak awal-awal tahun Hijriyah, yakni sekitar tahun 30 Hijriyah atau sekitar tahun 625 M.

Jika mengambil sejarah datangnya pengaruh Islam dari era-*Kalingga* (Jepara) seperti diutarakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimulainya penyebaran risalah Islam di Jawa atau Nusantara telah dimulai sejak abad ke-7 atau tepatnya tahun 651 M. Adapun metode penyebaran risalah Islam pada masa itu memanfaatkan interaksi para pedagang berbangsa Arab (Gujarat maupun Persia), yang tidak menutup kemungkinan juga mereka para saudagar yang datang tersebut berstatus sebagai *Mubaligh*[17]. Setidaknya, dari sisi inilah yang akan menjadi pijakan awal, adanya kelompok-kelompok masyarakat (Jawa) yang kemudian *intens* melakukan interaksi ke-ilmuan Islam dan kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan ke-agama-an bernama Pondok Pesantren.

Interaksi-interaksi dalam hal penyampaian nilai-nilai ke-agama-an yang dilakukan para *Mubaligh* yang sekaligus berperan sebagai pedagang tersebut dilakukan di berbagai tempat dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Menjadi sangat wajar jika mereka kemudian dapat sering berinteraksi, karena para pedagang atau *Mubaligh-Mubaligh* tersebut tentu membutuhkan sebuah tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib (shalat). Adanya sarana tempat beribadah yang menjadi kebutuhan para pedagang-pedagang tersebut, membuka ruang interaksi antara mereka dan masyarakat sekitar selepas melaksanakan

17 Mubaligh berasal dari kata Balaghoh yang secara bahasa berarti "sampai" atau dalam makna lain berarti "jelas". Mubaligh adalah orang yang "menyampaikan" atau "menjelaskan", yang dalam hal ini berarti "menyampaikan ilmu agama" atau "menjelaskan ilmu agama".

aktivitas ibadah. Dengan semakin seringnya mereka bertemu dan berinteraksi dalam berbagai hal khususnya urusan perdagangan dan urusan agama, memungkinkan adanya sebuah ikatan saling membutuhkan diantara mereka. Ikatan-ikatan saling membutuhkan itulah yang kemudian berkembang menjadi hubungan antara pemilik barang dagangan dan pengedar/penjual atau hubungan antara guru dan murid dalam urusan ilmu agama. Interaksi dalam konteks ke-ilmuan tersebut, yang melibatkan sang *Mubaligh* sebagai guru dan anggota-anggota masyarakat dalam kelompok (kecil maupun besar) yang membutuhkan penjelasan mendalam tentang ilmu agama inilah kemudian melahirkan istilah Santri yang dalam masyarakat Jawa dahulu biasa disebut *Cantrik.*

Cantrik[18] adalah seseorang yang menjadi pengikut atau seseorang yang mempelajari sesuatu dengan serius secara terus menerus. Kata *Cantrik* merupakan bahasa Sansekerta[19] yang biasa digunakan masyarakat Jawa pada masa lampau. Kata inilah yang kemudian diadaptasi menjadi "Santri", sesuai dengan pemaknaan dan kesamaan aktivitas yang dilakukan Santri-Pesantren yang menjadi pengikut seorang ulama dan mengambil ilmu darinya.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, yang dimaksud dengan Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren (UU RI 2019).

18 Dalam KBBI berarti Pengikut atau Orang yang berguru pada orang pandai : https://kbbi.web.id/cantrik

19 Sansekerta merupakan bahasa yang digunakan umat Hindu-Buddha di Nusantara sejak abad ke-5.

Sedangkan seseorang yang menjadi pengajar ilmu agama dengan kompetensi sesuai standar keilmuan Islam biasa dikenal dengan berbagai nama yang merujuk pada satu istilah yakni Kyai atau Ulama. Di Jawa dikenal dengan sebutan Kyai (kiai), di Nusa Tenggara dikenal dengan sebutan Tuan Guru, sementara di Minangkabau dikenal dengan nama Inyiak dan Buya atau Abuya, Ajengan di wilayah Jawa Barat dan Anre Gurutta di Sulawesi Selatan, yang kesemuanya merupakan istilah yang menggambarkan sosok Ulama atau Syekh dalam bahasa Arab.

Antusiasme masyarakat untuk ikut berkumpul dalam kelompok-kelompok yang dibentuk para *Mubaligh* dan dinilai menariknya kajian-kajian yang disampaikan, menambah banyaknya jumlah *Cantrik/Santri* yang berkumpul untuk mengikutinya. Berkumpulnya banyak *Cantrik/Santri* tersebut, menjadikan seorang *Mubaligh* perlu mengakomodir segala kebutuhan yang muncul karenanya. Karena seperti pengertian *Cantrik* yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa mereka adalah pengikut setia yang berarti mengikuti kemanapun sang *Mubaligh* yang diikutinya. Kebutuhan tempat berkumpul, sarana kebersihan, tempat istirahat serta kebutuhan literatur-literatur rujukan ilmu yang disampaikan adalah kebutuhan mendasar yang akhirnya harus diadakan dalam perkumpulan-perkumpulan tersebut. Perkumpulan dengan berbagai konsekwensi kebutuhan itulah yang kemudian menjamakkan kata *Cantrik/Santri* yang merujuk pada tempat berkumpulnya, yang kemudian memunculkan istilah Pesantren.

Pesantren *(pe-Santri-an)*[20], dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat murid-murid (santri) mempelajari ilmu[21] dan segala hal yang menyertainya. Pada perkembangannya, dengan semakin banyaknya santri yang hadir dan memilih untuk tetap bersama panutannya (kyai/ulama), maka dibangunlah kamar-kamar tempat menginap (asrama atau pondok). Tempat-tempat berupa kamar santri itulah yang kemudian memunculkan istilah yang hingga sekarang digunakan, yakni Pondok Pesantren atau Asrama Santri yang mengadaptasi istilah *Pashraman (ashram)* dalam pendidikan agama Hindu-Buddha.

Istilah Pesantren juga dimungkinkan mengadopsi kata *Pesantian* yang digunakan umat Hindu-Buddha, sebagai tempat pembelajaran intensif dalam hal ilmu agama. Kemudian *Pasraman* atau "ashram" yang merujuk pada tempat tinggal para murid, yang kemudian diartikan sebagai "asrama" atau "pondokan/pondok".

Kemunculan model-model padepokan atau sanggar-sanggar yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan terpadu dalam bidang seni, keahlian, ketangkasan dan pendidikan di Jawa sejauh ini belum mendapatkan sumber yang pasti. Kapan mulainya dan siapa yang memulainya, belum menemui kesimpulan akhir disebabkan kurangnya bukti-bukti dan banyaknya analisa-analisa. Jika melihat sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara yang sebagian besar menganut ajaran Hindu-Buddha, maka model sanggar dan padepokan sudah ada di Nusantara sejak masa kerajaan Hindu-Buddha pertama yakni *Salakanagara* pada

20 Kebiasaan masyarakat Jawa menyebutkan sesuatu yang biasa digunakan atau banyak dalam jenisnya dengan menambahkan -an/-en. Seperti Jajan=Jajanan, Klambi=Klambenan, Santri=Santren. Padepokan tempat berkumpulnya para Santri menjadi Pesantren.
21 https://kbbi.web.id/pesantren

abad ke-1, menurut *Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara* (Ekajati 2005).

Definisi lainnya yang menjelaskan arti Pesantren, adalah proses pe-*nyantri*-an yang memiliki dua arti ; yaitu tempat santri atau proses menjadi santri (Soebahar 2013)[22].

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, disebutkan beberapa istilah Pesantren yang dikenal di indonesia. Disebutkan dalam Undang-Undang tersebut istilah *Dayah* yang digunakan masyarakat Aceh Darussalam untuk menyebutkan tempat belajar mengajar seperti halnya Pesantren. *Dayah* diadaptasi dari bahasa Arab yakni *Zawiyyah* yang dalam beberapa bentuk penulisan transliterasi Arab-Melayu ditulis *Dhawiyah* atau dalam kebiasaan pengucapan lisan melayu terdengar menjadi bunyi *Dayah*.

Sejak zaman dahulu, sejak zaman Kerajaan Islam Aceh Darussalam dan sampai sekarang lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut Dinamakan dengan *Dayah* (Depag RI 1993)[23]. Selain *Dayah,* masyarakat Aceh Darussalam juga menyebut tempat untuk berkegiatan seperti Pesantren dengan nama *Meunasah.* Kata *Meunasah* ini lebih relevan dengan *Madrasah* karena diadaptasi dari kata yang sama. *Meunasah* tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tapi juga digunakan untuk kegiatan perayaan hari besar keagamaan seperti *Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj* dan *Nuzulul Qur'an*[24].

22 Abdul Halim Soebahar, 2013. "Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas". Raja Grafindo Perkasa, Jakarta. 2013.
23 Ensiklopedia Islam. Departemen Agama RI, Jakarta. 1993. 240.
24 http://pendidikanislam95.blogspot.com/2016/12/pengertian-meunasah-dan-fungsi-meunasah.html)

Masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) menyebut Pesantren dengan nama *Surau*. Di Minangkabau, *Surau* adalah sebutan bagi sebuah tempat/bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam melakukan banyak hal seperti rapat, kegiatan agama dan pembelajaran serta kegiatan interaksi sosial lainnya. Sementara di Jawa, *Surau* adalah bilik/ruang kecil yang digunakan untuk kegiatan ibadah. Sama fungsinya seperti halnya Masjid namun berbeda ukuran. *Surau* atau *Langgar* di Jawa hanya digunakan oleh komunitas kecil keluarga atau lingkungan beberapa keluarga saja. Kesemuanya memiliki kesamaan fungsi, hanya berbeda nama menyebutkannya saja.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pesantren yang berangkat dari istilah-istilah seperti sanggar dan padepokan adalah ruang publik tertua yang sudah dikenal di Nusantara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara memang sudah masyhur dalam sejarah pendidikan masyarakat kita. Setidaknya, mulai dari wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Madura, Nusa Tenggara dan Bali memiliki tempat-tempat beribadah dan mempelajari ilmu agama yang mengarah pada istilah Pesantren dengan nama yang berbeda di masing-masing daerah tersebut. Bukti-bukti sejarah dan peninggalan-peninggalan keberadaan Pesantren di era awal penyebaran Islam di Nusantara khususnya di wilayah Jawa secara keseluruhan masih bisa ditemui hingga sekarang. Salah satu Pesantren tertua yang masih bisa ditemui peninggalan fisik dan kisahnya adalah Pesantren Tegalsari Ponorogo[25],

25 Pesantren Tegalsari didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari yang dijuluki Mahaguru para Guru dan Raja karena yang menjadi santri di pesantren yang awalnya bernama Pesantren Gebang Tinatar ini merupakan putra dari tokoh-tokoh besar dan putra mahkota kerajaan.

yang didirikan pada paruh awal abad ke-17 oleh seorang Ulama bernama Kyai Muhammad Besari (kyai Muhammad Bashari)[26]. Pesantren Tegalsari Ponorogo yang juga dikenal masyarakat umum dengan nama Pesantren Gebang Tinatar merupakan salah satu Pesantren penting di wilayah Jawa yang menjadi tujuan utama bagi para bangsawan (kasta ksatria)[27] Mataram untuk menitipkan putra-putra mereka mempelajari ilmu agama Islam.

Diantara tokoh-tokoh Nusantara yang pernah mengenyam pendidikan dan menyandang gelar Santri serta menjadi *"alumni"* Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo tersebut yakni Pakubuwono II[28] Raja Mataram ke-9, ada juga Raden Ngabehi Ronggowarsito[29] sang pujangga besar Kasunanan Surakarta cucu dari pujangga utama Kasunanan Surakarta Yosodipuro, kemudian tercatat pula nama Pangeran Diponegoro[30] sebagai santri di Pesantren Tegalsari, serta tokoh pergerakan nasional HOS Cokroaminoto[31] yang juga dikenal sebagai pahlawan

26 Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan putra Kyai Anom Besari keturunan Brawijaya V : https://jatim.nu.or.id/read/kiai-ageng-besari--mahaguru-raja-ulama-dari-ponorogo

27 Masyarakat Jawa kala itu masih menggunakan tingkatan (kasta) sosial yang diadaptasi dari kasta Hindu-Buddha sebagai tatanan yang telah mapan sejak lama di Jawa. Masyarakat Jawa era Kerajaan Islam membagi kasta menjadi ; Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, Candala, Mleca dan Tutja/Tuja.

28 Pakubuwono II yang nama lahirnya adalah Raden Mas Prabasuyasa adalah Raja Mataram ke-9 yang memerintah tahun 1726-1742 dan menjadi Raja Surakarta ke-1 yang memerintah tahun 1745-1749. Sri Susuhunan Pakubuwono II adalah putra Amangkurat IV putra Pakubuwono I putra Amangkurat I putra Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pakubuwono II menjadi santri Kyai Muhammad Besari di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo pada tahun 1742 yang kemudian dijuluki Sunan Kumbul. Selama tiga tahun menimba ilmu di Pesantren Gebang Tinatar, pada tahun 1745 kembali ke Surakarta dan bertahta sebagai Raja Surakarta ke-1.

29 Raden Ngabehi Ronggowarsito yang bernama lahir Bagus Boerhan adalah cucu Yosodipuro pujangga utama Kasunanan Surakarta. Ayahnya mengirimnya ke Pesantren Gebang Tinatar karena masa muda Ronggowarsito sangat nakal dan suka berjudi.

30 Pangeran Diponegoro yang bernama lahir Bendara Raden Mas Mustahar adalah putra Hamengkubuwono III yang kemudian ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

31 Haji Oemar Said Cokroaminoto adalah cucu bupati Ponorogo. Beliau juga merupakan guru dari Presiden RI Soekarno dan pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI).

nasional dan menjadi guru dari beberapa tokoh pergerakan kemerdekaan nasional termasuk proklamator kemerdekaan Indonesia *bung Karno.*

Dengan demikian, Pesantren bisa dikatakan bukan saja sebagai pusat pendidikan agama Islam semata, tapi juga sebagai tempat pembelajaran karakter kebangsaan bagi santri-santri yang ada di dalamnya. Karakter asli Nusantara yang melahirkan santri-santri berjiwa nasionalis yang loyal pada bangsa dan negaranya.

Pesantren Gebang Tinatar (Tegalsari) Ponorogo era Ronggowarsito "nyantri" (Dok. Claude Guillot)

Keberadaan Pesantren dengan sistem pembelajaran Madrasah terpadu (bukan sanggar/padepokan) di Nusantara (khususnya Jawa), tercatat sudah ada sejak abad ke-17 dan 18. Beberapa Pesantren tertua yang masih bisa ditemui hingga sekarang, antara lain ; Pesantren Sidogiri

[32]yang didirikan tahun 1718 atau versi lainnya menyebutkan tahun 1745, kemudian Pesantren Jamsaren[33] yang didirikan tahun 1750, lalu Pesantren Buntet[34] Cirebon yang didirikan pada tahun 1750 dan Pesantren Darul Ulum Banyuanyar[35] Pamekasan yang didirikan tahun 1787.

Pesantren-pesantren yang berdiri pada abad ke-17 dan abad ke-18 tersebut, tentu saja telah mendidik banyak santri. Dari sekian Pesantren yang telah mendidik banyak santri itu, kemudian meluluskan santri-santri yang pulang ke daerahnya masing-masing dan mendirikan Pesantren sendiri di daerahnya. Memasuki abad ke-19, perkembangan Pesantren sangat pesat dan semakin berkualitas. Sebut saja kemudian kehadiran Pesantren Langitan[36] Tuban tahun 1852, lalu disusul oleh salah seorang santri Pesantren Langitan bernama KH. Khalil (Cholil) asal Bangkalan, Madura yang mendirikan Pesantren di Wilayah Kademangan[37] Bangkalan, Madura pada tahun 1861. Pesantren di daerah Kademangan ini kemudian dikenal dengan nama Pesantren Syaikhona Kholil. Salah satu santri KH. Khalil yang berasal dari Jombang yakni KH. Hasyim Asy'ari kemudian kembali ke Jombang dan mendirikan Pesantren di daerah Cukir,

32 Pesantren Sidogiri beralamat di Jl. Raya Sidogiri, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur. Didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1718 atau versi lain menyebutkan tahun 1745.
33 Pesantren Jamsaren beralamat di Jl. Veteran No. 263 Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Didirikan oleh Kyai Jamsari yang berasal dari Banyumas pada tahun 1750.
34 Pesantren Buntet beralamat di Desa Buntet Pesantren, Kec. Astanajapura, Cirebon, Jawa Barat. Didirikan oleh KH. Muqoyyim bin Abdul Hadi atau Mbah Qoyyim pada tahun 1750.
35 Pesantren Darul Ulum Banyuanyar beralamat di Desa Potoan, Kec. Pelengaan, Pamekasan, Madura. Didirikan oleh Kyai Itsbat bin Ishaq pada tahun 1787.
36 Pesantren Langitan Tuban didirikan tahun 1852 oleh KH. Mohamad Nur
37 Pesantren di Kademangan ini kemudian dikenal dengan nama Pesantren Syaikhona Kholil yang nantinya memiliki santri bernama Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama.

Jombang pada tahun 1889 yang terkenal dengan nama Pesantren Tebuireng[38].

Hingga saat ini, lembaga pendidikan Pesantren masih dipercaya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki ciri khas dalam menjaga serta membentuk karakter asli daerah masing-masing dan karakter bangsa Indonesia. Karakteristik Santri yang merupakan bagian penting pendidikan Pesantren dapat dilihat dari sikap mencintai daerah asalnya. Terbukti dengan banyaknya Pesantren yang didirikan pada era abad ke-17 hingga abad ke-19, dengan tidak menggunakan nama Pesantrennya dalam bahasa atau istilah Arab namun menggunakan nama daerahnya masing-masing. Sebut saja beberapa Pesantren yang telah disebutkan sebelumnya seperti Pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Kademangan Bangkalan, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Buntet Cirebon dan banyak lagi Pesantren-Pesantren yang menggunakan nama daerahnya sebagai wujud khidmat pendirinya pada daerah tempat tinggalnya serta sebagai gambaran karakteristik pendirinya. Dari sisi penamaan Pesantren menggunakan nama daerah ini saja, dapat terlihat betapa Pesantren benar-benar merupakan sebuah lembaga yang memiliki karakteristik dan ciri khas asli Nusantara yang memiliki banyak keragaman. Rasa memiliki dan ingin membangun daerahnya melalui Pesantren dapat terlihat dari penamaan Pesantren tersebut.

38 Pesantren Tebuireng, Jombang berdiri tahun 1889 yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sepulang beliau menimba ilmu agama Islam di Mekkah.

Salah satu bilik di Pesantren Tebuireng Jombang sekitar tahun 1890

(Dok. Perpustakaan PBNU)

Karakteristik rasa memiliki memunculkan tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi. Dari sinilah terbentuk santri-santri nasionalis yang agamis. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegoro I (Pangeran Sambernyowo) yang juga seorang Santri dan pendiri Pesantren di dalam keraton Mangkunegaran, pernah berpesan pada para pengikutnya dan hingga sekarang masih menjadi pesan penting bagi masyarakat Jawa dalam berperan sebagai warga negara. Beliau berpesan ; *"Rumongso melu handarbeni, Wajib melu hangrukebi, Mulat sariro hangroso wani"* (merasa ikut memiliki, wajib ikut menjaga/melindungi, selalu siap menginstropeksi diri dan mawas diri). Pesan tersebut menjadi salah satu dasar

karakteristik Santri-Pesantren dalam ikut memperjuangkan negara serta turut aktif dalam pembangunan.

B. MADRASAH DI PESANTREN DAN SEKOLAH BELANDA

Jika istilah Pesantren yang berkembang di Nusantara (khususnya Jawa) dapat tetap eksis hingga sekarang menjalankan fungsi pendidikan, maka di dalamnya sudah tentu terdapat sebuah *"ruang"* pendidikan. Sebuah tempat yang akomodatif mengakomodir kebutuhan serta kelayakan sebuah proses transformasi ilmu antara guru dan murid.

Ruang pendidikan yang telah lama dijalankan Pesantren di Nusantara dan ideal sesuai namanya adalah Madrasah, yang dari namanya mengadaptasi kata dari bahasa Arab. Kata Madrasah[39], diambil dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar. Kata tersebut masuk dalam kebiasaan masyarakat di Nusantara, terkait dengan adanya proses pembelajaran agama Islam yang dibawa oleh para Mubaligh berbangsa Arab melalui misi dagang yang dijalankannya di Nusantara.

Sementara Pesantren, tetap menggunakan nama dari adaptasi bahasa Sansekerta, seperti yang sudah lebih awal digunakan di Nusantara (khususnya Jawa). Pada perjalanannya, Madrasah selalu ada dalam Pesantren sebagai kelas intensif yang mengelompokkan Santri-Santri yang ada di dalamnya sebagai peserta belajar. Madrasah adalah ruang belajar tertua di Indonesia, yang sudah dikenal sejak

39 Berasal dari kata "dirasat" yang bermakna belajar, dan yang belajar di dalamnya (murid) adalah "mudaris".

Indonesia masih menggunakan nama Nusantara. Sejarah adanya pengorganisiran sistem pendidikan Pesantren menggunakan model Madrasah, dapat ditemukan di beberapa Pesantren di Indonesia khususnya Pesantren yang tergolong lama/tua.

Jika mengambil sejarah Pesantren *lama/tua* yang di dalamnya terdapat sudah menggunakan Madrasah sebagai tempat berkegiatan, bisa diambil contoh dari Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Tebuireng Jombang yang masuk dalam kategori Pesantren tertua di Indonesia yang masih berjalan hingga sekarang dan menjalankan sistem pembelajaran dalam ruang kelas atau Madrasah. Hal tersebut menandakan bahwa paling tidak, Madrasah sudah efektif berlangsung sebagai model pembelajaran Santri di Nusantara sejak tahun 1718-an (mengacu pada berdirinya Pesantren Sidogiri).

Jika dibandingkan dengan tempat-tempat pembelajaran umum di luar Pesantren, yang disebut sekolah maka Pesantren dapat dibilang menjadi pendahulu adanya sarana pembelajaran terpadu dalam ruangan yang terorganisir dan berjenjang. Pesantren dan Madrasah juga menjadi lembaga asli yang mencirikan Nusantara, karena didirikan dan dijalankan oleh orang-orang asli Nusantara.

Sedangkan model pendidikan Sekolah yang diprakarsai oleh orang-orang Belanda dan diadopsi menjadi cikal bakal sekolah umum yang banyak berdiri hingga saat ini, baru bermula di Nusantara pada sekitar tahun 1840-an. *KweekSchool* merupakan sekolah pertama yang ada di Indonesia. Sekolah ini adalah sekolah bagi calon guru "sekolah negeri" yang akan didirikan Belanda setelah

para guru yang dididik di sekolah ini siap mengajar. *KweekSchool* pertama kali diadakan di Ambon (kantor pusat VOC) pada tahun 1834. Sekolah ini berjalan hingga 30 tahun sebagai sekolah pendidikan bagi calon guru. Kemudian, pada tahun 1852 sekolah ini didirikan di Jawa tepatnya di Surakarta. Bahasa pengantar di *KweekSchool* ini menggunakan bahasa Jawa dan Melayu. Dalam kurun waktu 1852-1879 *KweekSchool* sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Berturut-turut setelah dibuka di Surakarta, menyusul tahun 1856 di Bukittinggi, lalu di Tapanuli tahun 1864, kemudian di Tondano tahun 1873 kemudian Probolinggo dan Banjarmasin di tahun 1875, lalu di Makasar tahun 1876 disusul Padang Sidempuan tahun 1879.

KweekSchool ini juga bukan semata-mata sekolah atau kursus bagi guru dengan mempelajari pengetahuan umum saja. Sekolah ini didirikan oleh Misionaris Kristen bernama Joseph Kam[40] yang bekerja pada VOC *(Vereenigde Oostindische Compagnie)* atau Dutch East India Company yang berkantor pusat di Ambon, Maluku. Karenanya, *KweekSchool* juga berperan dalam penyebaran agama Kristen melalui sekolah pendidikan guru yang didirikannya atas dukungan pendanan dari VOC.

40 Joseph Kam adalah seorang Misionaris Kristen Protestan berkebangsaan Belanda yang bekerja pada VOC sebagai Pendeta di Maluku sejak 1815 hingga 1833.

Siswa dan Pengajar di Kweekschool Ambon sekitar tahun 1908 (Dok. Tehupeiory)

C. PESANTREN INDONESIA PRA-KEMERDEKAAN

Indonesia yang dahulu dikenal dengan nama Nusantara, merupakan bentangan pulau-pulau yang tersebar dan terdapat jarak (antara) dari satu pulau dan lainnya. Nusantara terdiri dari dua kata, yakni *Nusa* yang berarti Pulau dan *Antara* yang berarti jarak atau selisih. Keduanya diambil dari bahasa *Sansekerta Jawa Kuno*. Setidaknya nama Nusantara ini sudah ada dan digunakan sejak tahun 1293 merujuk pada berdirinya Kerajaan Majapahit yang kerap menggunakan istilah Nusantara untuk menyebutkan bentangan wilayah kekuasaannya.

Selain nama Nusantara yang digunakan Kerajaan Majapahit mulai abad ke-12 hingga abad ke-16 tersebut, kawasan kepulauan Indonesia juga pernah disebut dengan nama *Hindia.* Nama *Hindia* pertama kali digunakan oleh *Vasco da Gama* sekitar tahun 1498 saat dia singgah ke Nusantara dari perjalannya menyusuri India. Nama tersebut bertahan selama kuranglebih 90 tahun, hingga kemudian pada tahun 1596 *Cornelis de Houtman* mendarat di tanah air Indonesia bersama misi dagang negaranya (Netherland) dan menamakan tanah air Indonesia menjadi *Hindia Belanda* atau dalam bahasa Belanda disebut *Nederlands Oost-Indie* (Hindia Timur Belanda). Nama Hindia Belanda inilah yang paling dikenal bangsa Eropa hingga kuranglebih 350 tahun.

Nama Indonesia sendiri, baru mulai dipopulerkan kembali pada tahun 1924 oleh perkumpulan pemuda pelajar Indonesia di luar negeri yang mengganti nama perkumpulan mereka menjadi Perhimpunan Indonesia[41]. Kemudian mulai resmi dideklarasikan pada saat Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang kemudian diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Dicetuskan kembali oleh Ki Hajar Dewantoro, yang mengambil istilah dari sebutan seorang pengamat sosial berkebangsaan Inggris bernama George Samuel Windsor Earl[42]. Nama Indonesia pertamakali diperkenalkan olehnya pada tahun 1850 dengan ejaan *Indu-Nesians* (Elson 2008) yang berarti orang-orang di Hindia atau di sekitar Samudera Hindia. Meski akhirnya tidak digunakan lagi oleh Earl karena dianggap terlalu umum,

41 Perhimpunan pelajar Indonesia di luar negeri semula bernama Indische Vereeniging atau Perhimpunan Hindia (merujuk pada sebutan orang Eropa untuk wilayah Nusantara/ Indonesia zaman kolonial. Berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1924.
42 Pelancong asal Inggris yang berprofesi sebagai sosiolog dan etnolog, yang sedang mencari istilah untuk menyebutkan masyarakat Polinesia yang mendiami kepulauan Hindia yang saat itu memang sudah dikenal bangsa Eropa untuk menyebut wilayah Nusantara.

namun seorang koleganya bernama James Richardson[43] Logan yang kemudian terus menerus menggunakan nama Indonesia untuk menyebutkan wilayah Nusantara. Setidaknya, melalui peran Earl dan Logan tersebutlah yang kemudian menginspirasi Ki Hajar Dewantoro untuk mencetuskan kembali penggunaan nama Indonesia pada Kongres Pemuda 1928 untuk dijadikan nama bagi tanah air Indonesia namun tetap menggunakan warisan nama lama yakni Nusantara.

Penggunaan nama Indonesia, bukan saja baru digemakan kembali saat Kongres Pemuda 1928. Jauh sebelum itu, kaum muda Pesantren telah menggunakannya dan telah menjadi nama resmi bagi Pesantren untuk menyebut tanah airnya. KH. Abdul Wahab Chasbullah yang merupakan salah satu tokoh muda Pesantren kala itu dan juga sebagai salah satu pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) bersama KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Sjansuri merupakan tokoh Pesantren yang telah lama menggunakan nama Indonesia dalam setiap pergerakannya. Jauh sebelum Jam'iyyah Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1926, beliau KH. Abdul Wahab Chasbullah telah mendirikan *Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Bangsa)* pada tahun 1916, yang kemudian di dalamnya menampung aspirasi gerakan kaum muda dengan mendirikan *Syubbanul Wathan (Pemuda Cinta Tanah Air)* pada tahun 1924. *Syubbanul Wathan* inilah yang kemudian hari berubah nama menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP-ANSOR). Dalam setiap pertemuannya, mereka mengumandangkan sebuah lagu penyemangat berbahasa

43 Pengacara kelahiran Skotlandia yang sangat terkenal di wilayah Penang, Malaysia yang bahkan menjadi warga negara kehormatan. Dialah yang kemudian terus-menerus menggunakan istilah/nama Indonesia untuk menyebut wilayah Nusantara.

Arab[44] yang dalam salah satu baris syairnya berbunyi; *"Indonesia biladi, anta unwanul fakhoma"* (Indonesia negeriku, engkau panji martabatku). Mars *Syubbanul Wathan (Yaa Lal Wathan)*[45] sejatinya bukan hanya milik Nahdlatul Ulama, namun menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Dilihat dari isi liriknya yang berisi ikrar keteguhan santri sebagai anak bangsa dalam membela negara, mars tersebut sekaligus membuktikan peran kaum Santri-Pesantren dalam membela negaranya. Hal tersebut menandakan bahwa kaum Pesantren sudah sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia telah menyerukan nasionalisme Indonesia kepada kaum muda di kalangan Santri Pesantren maupun kepada masyarakat umum. Berikut lirik lengkap Mars *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Chasbullah tahun 1916 :

يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَن حُبُّ الْوَطَن مِنَ الْإِيْمَان
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَان اِنْهَضُوْا أَهْلَ الْوَطَن
إِنْدُونَيْسِيَا بِيْلَادِيْ أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيْكَ يَوْمَا طَامِحًا يَلْقَ حِمَامَا

Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku

44 Lagu Syubbanul Wathan atau lebih dikenal dengan nama Yaa Lal Wathan yang hingga saat ini terus dikumandangkan dalam setiap pertemuan dalam Nahdlatul Ulama.

45 Mars/Lagu Syubbanul Wathan atau populer dengan nama Yaa Lal Wathan diciptakan oleh KH. Wahab Chasbullah pada tahun 1916 dalam bahasa Arab, sebagai syair penyemangat yang dikumandangkan pada setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh Perguruan Nahdlatul Wathan dan Pergerakan Syubbanul Wathan di Surabaya. Saat ini menjadi Syair/ Mars wajib bagi Nahdlatul Ulama dalam setiap mengawali perkumpulan-perkumpulannya.

Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa datang mengancammu
'Kan binasa di bawah dulimu[46]*!*

Scan QR untuk mendengarkan
Mars Syubbanul Wathan

46 Duli adalah debu/tanah yang berada di bawah telapak kaki
https://kbbi.web.id/duli

Para Tokoh Pemuda yang tergabung dalam organisasi Pemuda SUBBANUL WATHAN (Pemuda Tanah Air - Cikal bakal berdirinya GP Ansor) Tengah berpose didepan gedungnya di Kawatan, Surabaya. Organisasi ini berdiri pada 1924. Tokoh pendirinya KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Tokoh pemuda NU saat pendirian Syubanul Wathan 1924 (dok. nu.or.id)

Semangat cinta tanah air melalui lagu tersebut, menjadikan kaum Santri Pesantren sangat kental jiwa nasionalismenya sejak lama. Pesantren secara aktif mengajarkan nasionalisme pada santri-santrinya untuk mencintai negara Indonesia. Pesantren kala itu, menjadi pusat pergerakan kaum muda santri, selain sebagai tempat menimba ilmu agama dan ber-khidmat pada ulama/kyai.

Pesantren sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai tempat para santri dan kyai/ulama berinteraksi dalam hal keilmuan semata. Pada penjelasan fungsi *Dayah, Meunasan* dan *Surau* di atas telah memberi penjelasan pada

kita mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pesantren sejak lama. Kegiatan sosial kemasyarakatan hingga perbincangan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara juga dilakukan para santri dan kyai/ulama pengasuhnya di dalam pesantren.

Pada era pergerakan nasional yang diprakarsai para pemuda nasionalis pun, pesantren beserta para santri nya turut berperan aktif, bahkan bisa dikatakan menjadi pencetus awal pergerakan di Indonesia pra-kemerdekaan. Pergerakan para santri pesantren setidaknya dapat dilihat dari gerakan KH. Wahab Chasbullah sepulang beliau dari studi di Timur Tengah. Beliau mengumpulkan kawan-kawan sesama alumni untuk berkumpul dalam perkumpulan diskusi kajian rutin. Forum diskusi yang diberi nama *Taswirul Afkar* pada tahun 1914 itu yang kemudian menjadi embrio berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. KH. Abdul Wahab Chasbullah benar-benar mewakili pergerakan santri pesantren, karena beliau adalah santri KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah aktivitas kelompok diskusi para santri dalam *Taswirul Afkar* terus berkembang dengan berbagai dinamika, berselang dua tahun kemudian KH. Abdul Wahab Chasbullah memulai sebuah gerakan yang lebih besar dengan mendirikan *Nahdlatul Wathan*. Ini merupakan sebuah perguruan yang lebih seperti sekolah malam atau kursus. Nama yang dikenal saat itu adalah Perguruan Nahdlatul Wathan, yang merupakan pengembangan dari kelompok diskusi *Taswirul Afkar*.

Di dalam *Nahdlatul Wathan*, para pemuda memperoleh pembekalan-pembekalan dalam bidang ke-ilmu-an agama dan juga nasionalisme. Dalam hal pembekalan nasionalisme

santri dalam *Nahdlatul Wathan,* dibentuklah sebuah wadah kepemudaan yang menitikberatkan pada konsep-konsep kecintaan pada tanah air. Wadah kepemudaan tersebut diberi nama *Syubbanul Wathan,* yang memang berkonsentrasi pada pembekalan nasionalisme kaum muda pesantren.

Tidak berhenti sampai disitu saja, KH. Abdul Wahab Chasbullah melanjutkan pergerakannya dengan seizin *guru*-nya KH. Hasyim Asy'ari beliau kemudian mendirikan sebuah lembaga pergerakan ekonomi bernama *Nahdlatut Tujjar.* Wadah gerakan ekonomi tersebut didirikan tahun 1918 bersama beberapa kawan yang bertujuan mengakomodir pergerakan kaum pedagang di kota Surabaya kala itu yang notabene juga merupakan santri-santri pesantren. Gerakan para santri pesantren dalam *Nahdlatut Tujjar* lebih kepada perdagangan hasil pertanian yang merupakan keseharian masyarakat Jawa kala itu khususnya pesantren. Pesantren-pesantren di Jawa masa itu rata-rata memiliki lahan-lahan pertanian, perkebunan dan peternakan yang dikerjakan bersama untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Kemandirian pesantren memang sudah terbangun sejak lama dan sudah menjadi salah satu ciri khas pesantren sejak lama. Bahwa dalam memenuhi kebutuhan para santri, kyai pengasuh hingga kebutuhan pengembangan pesantren selalu diupayakan secara mandiri.

Peran Pesantren, Kyai dan Santri dalam pertempuran fisik merebut kemerdekaan sangatlah signifikan dan tidak bisa begitu saja dipandang sebelah mata. Mereka bukan saja orang-orang "bersarung" yang hanya mendalami perkara agama. Mereka adalah garda depan dalam pertempuran fisik yang terjadi di beberapa wilayah tanah air.

Dalam catatan sejarah terbentuknya Laskar Hizbullah (Pasukan Allah)[47] pada tahun 1943, para Kyai dan Santri Pesantren telah mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk tujuan berperang menghadapi penjajah dalam makna perang yang sesungguhnya. Bukan lagi hanya melakukan dialog yang kerap merugikan pihak kita, namun sudah bersiap untuk bertarung jiwa raga demi kemerdekaan Indonesia.

Pemerintah *Dai Nippon* (Jepang) adalah pihak yang sejatinya turut membantu dalam hal pelatihan dan persenjataan. Meskipun pada awalnya mereka (Dai Nippon) berniat memanfaatkan para Kyai dan Santri Pesantren untuk kepentingan mereka dalam menghadapi sekutu yang akan datang mengusir mereka dari Indonesia. Pada bulan Juli 1943, pemerintah Dai Nippon berinisiatif melaksanakan *Kiai Koshukai* (Pelatihan Kyai). Tidak main-main yang mereka latih dalam pelatihan tersebut adalah para Kyai Pesantren yang terbilang *"khos"* (kyai khusus/utama). Tercatat nama-nama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Mas Mansur, KH. Ki Bagus Hadikusumo, KH. Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, KH. Ahmad Sanusi, KH. R. Mohammad Adnan, Habib Ali Al-Habsyi, KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. M. Ilyas, dan lain-lain (Najmuddin 2020) ikut dalam pelatihan tersebut.

Setelah pelatihan Kyai tersebut, dalam sebuah kesempatan KH. Hasyim Asy'ari mengusulkan kepada pemerintah *Dai Nippon* agar membentuk kelompok relawan yang berisi para pemuda-pemuda

47 Laskar Hizbullah adalah kelompok semi-militer yang beranggotakan para Kyai dan Santri Pesantren.

Pesantren. Maka dibentuklah Laskar Hizbullah pada 14 Oktober 1944. Sebagai Panglima Laskar Hizbullah, ditunjuklah KH. Zainul Arifin Pohan[48] yang berasal dari Barus, Tapanuli Selatan. Ini menunjukkan bahwa gerakan Kyai dan Santri Pesantren bukan hanya monopoli Pesantren di Jawa saja, melainkan juga Pesantren dari luar Jawa yang tergerak oleh jiwa nasionalisme kaum Pesantren.

Satu tahun setelah terbentuknya Laskar Hizbullah di Jakarta, pada tahun 1945 tepatnya dua hari sebelum pecah pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya terbentuk lagi sebuah kelompok pemuda bernama Laskar Sabilillah. Kedua kelompok laskar pemuda yang notabene Santri Pesantren tersebut, menghadirkan bukti kepada kita bahwa peran aktif Kyai, Santri dan Pesantren sangatlah pantas untuk memperoleh apresiasi dan tidak bisa dilupakan begitu saja.

Laskar Hizbullah, Sabilillah dan Gerakan Pemuda Ansor yang kemudian pada Oktober 1945 melebur ke dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di bawah komando pemerintah Indonesia, tetap pada komitmen nasionalisme nya yang tinggi tanpa mengharap imbalan (gaji). Hal tersebut merupakan cerminan jiwa nasionalisme Santri Pesantren yang telah sejak lama dibentuk di dalam Pesantren masing-masing.

Peneguhan kembali eksistensi Laskar Hizbullah sebagai kelompok laskar besutan Kyai Pesantren yang di dalamnya

48 KH. Zainul Arifin Pohan kelahiran Barus, Tapanuli Selatan tanggal 2 September 1909 (Pustaka Compass 2016). Pernah menjadi Pengurus PBNU periode 1952-1967 dan pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri tahun 1953-1955.

berisi Santri-Santri Pesantren, kembali dilakukan pada 20 Oktober 1945. Sekali lagi, peran Pesantren dalam hal ini terlihat kembali. Peneguhan Laskar Hizbullah dan Sabilillah dengan melakukan penyempurnaan struktur dilakukan di Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Tambakberas Jombang. Hal tersebut dilakukan karena melihat masih adanya ancaman selanjutnya dari pihak Belanda yang belum bisa menerima kemerdekaan Indonesia melalui Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Munculnya Resolusi Jihad NU yang difatwakan oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari pada 19 dan 22 Oktober 1945 sangat berpengaruh pada proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terancam dengan adanya rencana NICA (Nederland Indies Civil Organisation) yang akan mengambil alih pemerintahan dan membawa Belanda di dalamnya. Resolusi Jihad NU 1945 merupakan produk Kyai Pesantren yang membawa pengaruh besar pada semangat mempertahankan kemerdekaan dalam jiwa para Santri dan pemuda rakyat lainnya. Bahkan dalam berbagai cerita dikisahkan bahwa para pemuda keturunan Tionghoa yang notabene beragama non-Islam pun sangat antusias menerima dan menjalankan Fatwa Resolusi Jihad NU tersebut.

Santri Pesantren sejak lama telah Siaga Jiwa Raga dalam menghadapi kondisi apapun. Dalam tugas dan fungsinya sebagai Santri di Pesantren yang harus mampu menyerap berbagai ilmu agama dan sebagai warga negara yang harus selalu mencintai negaranya dengan segenap jiwa dan raga.

D. SANTRI-PESANTREN DAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Perjalanan panjang Pesantren dari rentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, berjalan beriringan dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak masih bernama Nusantara hingga resmi menggunakan nama Indonesia, Pesantren terlihat selalu mengiringi perjalanan panjang itu. Pesantren yang pada awalnya hanya merupakan lembaga pendidikan ke-agama-an Islam, pada perjalanannya menyesuaikan kebutuhan negaranya. Fungsi penguatan identitas kebangsaan hingga proses pembentukan karakter bangsa dengan mengajarkan nasionalisme di dalamnya juga turut dilakukan Pesantren dalam setiap proses pembelajaran di dalamnya sejak lama.

Proses perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, tidak lepas dari peran para Santri Pesantren beserta para Kyai dan Ustadz yang berada di dalamnya. Pada masa-masa pergerakan nasional yang dipelopori kaum muda Indonesia di hampir seluruh wilayah Indonesia, Pesantren menjadi salah satu pusat konsentrasi pergerakan karena jumlahnya yang banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia khususnya di Jawa sebagai pusat pergerakan kala itu.

Tanpa mengesampingkan tugas utama mereka di Pesantren, para Santri secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan *intens* melakukan persiapan-persiapan dalam mensikapi gejolak pergerakan pemuda untuk merebut kemerdekaan. Dialog dalam forum-forum kepemudaan maupun kegiatan latihan fisik yang dilakukan

beberapa kelompok Santri pun dilakukan dengan efektif.

Tonggak kemerdekaan Indonesia adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, yang dibacakan oleh seorang Santri Pesantren bernama Soekarno. Soekarno yang kemudian menjadi Presiden pertama Republik Indonesia adalah seorang Santri Pesantren yang dapat meramu dan mencerna ilmu agama dan nasionalisme dari guru-gurunya.

Pesantren Darul Funun el-Abbasiyah di Padang Japang, Sumatera Barat merupakan salah satu Pesantren yang telah membentuk jiwa spiritual dan nasionalisme beliau. Pesantren tersebut didirikan oleh Syekh Abbas dan Syekh Mustafa Abdullah yang merupakan Santri dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi. Sebelumnya, Soekarno juga pernah menjadi Santri Raden Mas Panji Sosrokartono di Bandung, KH. Abdul Mu'thi di Madiun, KH. Ahmad Basyari Cianjur dan bahkan menjadi Santri KH. Hasyim Asy'ari Jombang (Muhammad 2020).

Dalam perumusan dasar negara yang kemudian melahirkan kesepakatan "Piagam Jakarta", Santri Pesantren juga merupakan pelopor di dalamnya. Tokoh-tokoh Pesantren seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim dan Abdul Kahar Mudzakir merupakan tokoh Santri yang memberikan andil dalam perumusan terebut.

Begitu juga halnya pada pembentukan kabinet saat Perdana Menteri dipegang oleh Ali Sastroamijoyo, tokoh Santri KH. Zainul Arifin Pohan yang pernah menjadi Panglima Laskar Hizbullah ditunjuk sebagai Wakil Perdana Menteri. Tradisi kepemimpinan kaum Santri Pesantren

dalam pemerintahan negara Indonesia pasca kemerdekaan terus berlanjut hingga saat ini. Begitulah nasionalisme Santri Pesantren dari masa ke masa selalu dapat membuktikan khidmatnya pada tanah air dengan selalu Siaga Jiwa Raga dalam kondisi apapun.

Perjalanan Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan beberapa upaya mempertahankan kemerdekaan tersebut dari ancaman kembali para penjajah serta kelompok-kelompok yang merongrong kemerdekaan tersebut dari dalam melalui beberapa rangkaian pemberontakan yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia, dapat berjalan dengan baik hingga saat ini. Pembangunan Indonesia terus menerus diprogramkan oleh para pemimpin negara Republik Indonesia. Pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkesinambungan, menjadi kunci utama yang harus terus dibina.

Peran Pesantren melalui para Kyai dan Santrinya tetap eksis. Kehadiran para Santri dan Kyai yang berangkat dari pendidikan Pesantren dapat mewarnai perjalanan negara Indonesia dengan peran aktif mereka. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya mencakup banyak sektor, selalu diwarnai adanya peran para Santri dan Kyai Pesantren. Semua kiprah mereka adalah demi tanah air Indonesia yang telah mereka perjuangkan mati-matian hingga merdeka.

Perkembangan negara Republik Indonesia, tidak bisa begitu saja dilepaskan dari peran Pesantren melalui para Kyai dan Santrinya. Banyak dari para Kyai dan Santri Pesantren yang kemudian aktif dalam lembaga-lembaga

negara sejak berdirinya Indonesia sebagai negara yang resmi di mata dunia hingga kini.

Beberapa dari tokoh Pesantren juga memperoleh apresiasi dari negara sebagai Pahlawan Nasional. Diantara para tokoh Pesantren yang telah menunjukkan kiprahnya sepanjang sejarah negara ini dan memperoleh apresiasi negara menjadi Pahlawan Nasional, yakni ; KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) yang telah masyhur kiprahnya dalam perjuangan fisik, menggerakkan kaum Pesantren dengan Fatwa Resolusi Jihad yang disampaikannya yang kemudian memicu terjadinya perang fisik besar-besaran pada 10 November 1945. Beliau KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu contoh "estafet" Santri Pesantren yang menimba ilmu pada gurunya di Pesantren kemudian mendirikan Pesantren dan mendidik Santri-Santrinya.

Beliau ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional pada 17 November 1964 melalui Keputusan Presiden Nomor 264 tahun 1964. Sebelum itu, KH. Abdul Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari dan juga ayah KH. Abdurrahman Wahid (gus Dur) Presiden ke-4 Republik Indonesia juga memperoleh apresiasi negara sebagai Pahlawan Nasional pada 24 Agustus 1964 melalui Keputusan Presiden Nomor 206 tahun 1964.

Selain KH. Hasyim Asy'ari dan putranya KH. Abdul Wahid Hasyim, dari tokoh Pesantren juga terdapat nama KH. Zainul Arifin yang berkiprah sebagai Panglima Laskar Hizbullah dan pernah menjadi Wakil Perdana Menteri di era Ali Sosroamijoyo. KH. Zainul Arifin Pohan memperoleh apresiasi gelar Pahlawan Nasional pada 4 Maret 1963 melalui

Keputusan Presiden Nomor 35 tahun 1963 berselang dua hari setelah wafatnya beliau. Beliau tertembak anggota DI/TII saat menemani Presiden Soekarno melaksanakan Sholat Idul Adha pada 16 Mei 1962 di Jakarta. Pasca penembakan, beliau keluar-masuk rumah sakit untuk menjalani serangkaian operasi dan perawatan, hingga akhirnya wafat pada 2 Mei 1963.

Tahun 1972, tepatnya tanggal 6 November 1972 melalui Keputusan Presiden Nomor 064/TK tahun 1972 KH. Zainal Musthafa yang merupakan tokoh Pesantren asal Tasikmalaya, Jawa Barat juga mendapatkan apresiasi gelar Pahlawan Nasional dari pemerintah Indonesia. Pergerakan beliau KH. Zainal Musthafa tidak diragukan lagi dalam perjuangan kemerdekaan, khususnya pada masa pendudukan Jepang di tanah air yang mengakibatkan beliau dihukum dan wafat secara tragis di tangan penjajah Jepang.

KH. Idham Chalid adalah tokoh Pesantren selanjutnya yang memperoleh apresiasi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Republik Indonesia pada 7 November 2011. Beliau ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 113/TK tahun 2011. Beliau beberapakali menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri sejak masa Ali Sosroamijoyo, Djuanda dan dua kali dalam Kabinet DWIKORA. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBNU.

Tokoh penggerak Nahdlatul Ulama sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah, menambah daftar panjang tokoh Pesantren yang memperoleh apresiasi negara dengan ditetapkan

sebagai Pahlawan Nasional. Beliau KH. Abdul Wahab Chasbullah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada 6 November 2014 melalui Ketetapan Presiden Nomor 115/ TK tahun 2014. Kiprah KH. Abdul Wahab Chasbullah pada gerakan pemuda maupun perjuangan kemerdekaan Indonesia sudah tidak terbantahkan lagi dan sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

KH. As'ad Syamsul Arifin adalah tokoh Pesantren berikutnya yang memperoleh gelar Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 090/TK tahun 2016 tertanggal 3 November 2016. Beliau merupakan salah satu pelopor Laskar Hizbullah di Situbondo, Jawa Timur yang memimpin pelucutan tentara Jepang pada September 1945 di Garahan, Jember, Jawa Timur. Beliau juga menjadi contoh gerakan "estafet" kaum Santri Pesantren yang akan terus ada di tanah air.

KH. Syam'un atau Brigjen KH. Syam'sun merupakan tokoh Pesantren dari Banten yang pernah menjabat sebagai Panglima TKR Divisi 1000/I pada tahun 1945 sampai 1946. Beliau ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional tanggal 6 November 2018 melalui Keputusan Presiden Nomor 123/ TK tahun 2018.

Berikutnya dalam daftar panjang tokoh Pesantren yang memperoleh gelar Pahlawan Nasional, tercatat nama Panglima Laskar Sabilillah yang juga salah satu pendiri PETA (Pembela Tanah Air). KH. Masykur yang kiprahnya telah dikisahkan pada pembahasan sebelumnya, memperoleh gelar Pahlawan Nasional pada 7 November 2019 melalui Keputusan Presiden Nomor 120/TK 2019.

Masih banyak lagi kiranya tokoh-tokoh Pesantren baik dari kalangan Kyai maupun Santri yang berperan aktif dalam proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Begitu pula pada perjalanan pembangunan Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia yang aktif pada masa Presiden RI Soekarno hingga pemerintahan pasca reformasi.

FRAGMEN DUA

"Ada peran Santri-Pesantren dalam proses kemerdekaan Indonesia. Saat ini, Santri-Pesantren bertanggungjawab mengisi setiap detail proses pembangunan Indonesia dengan selalu Siaga Jiwa Raga" (penulis)

FRAGMEN DUA

A. IMPIAN INDONESIA 2015-2085

Visi Indonesia Emas 2045 yang lahir dari catatan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo berjudul *"Impian Indonesia 2015–2085"*[49] tanggal 30 Desember 2015 di Merauke, Papua merupakan impian besar dan ideal yang patut didukung dan direalisasikan oleh seluruh elemen Bangsa Indonesia tak terkecuali Santri-Pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang sangat potensial sebagai agen perubahan pembangunan Indonesia yang telah jauh-jauh hari di masa lalu telah membuktikan kiprahnya sejak negara ini masih bernama Nusantara hingga berdaulat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, seharusnya mampu mengambil peran dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Impian Indonesia 2015-2085 yang berisi tujuh butir "impian" masyarakat Indonesia, adalah hasil rangkuman dari 238 impian masyarakat Indonesia dari 34 Provinsi. Berawal dari pencanangan Gerakan Nasional Ayo Kerja di Titik Nol Indonesia (Sabang, Aceh) tahun 2015 silam. Gerakan Nasional Ayo Kerja merupakan ajakan bagi rakyat Indonesia untuk bekerja keras guna memaksimalkan potensi bangsa Indonesia.

49 2015 merupakan momentum 70 tahun Kemerdekaan Indonesia. Sedangkan rentang waktu hingga tahun 2085 merupakan 70 tahun ke-dua Kemerdekaan Indonesia ditarik dari tahun 2015.

Rangkuman keinginan masyarakat Indonesia yang berhasil dirumuskan menjadi tujuh butir "Impian Indonesia" tersebut, disimpan dalam sebuah "kapsul waktu" yang ditanam di Monumen Kapsul Waktu Indonesia 2085 di Merauke, Papua. Kapsul tersebut menjadi pengingat bagi generasi masa datang (generasi 2085) dan menjadi bahan evaluasi dari Gerakan Nasional Ayo Kerja yang dicanangkan 70 tahun sebelumnya (2015).

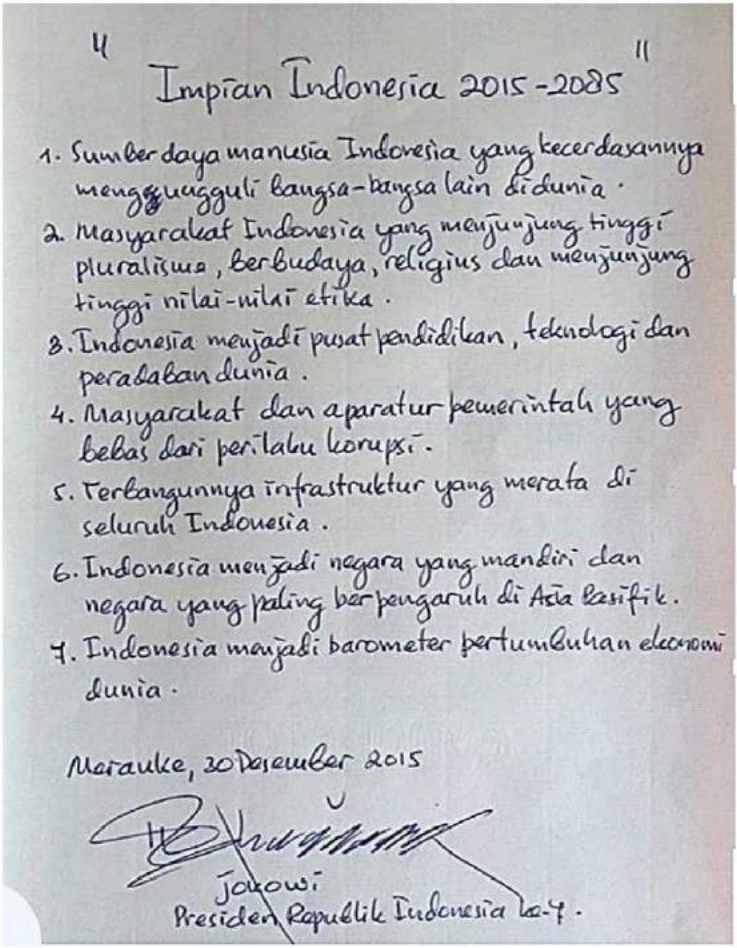

Impian Indonesia 2015-2085

1. Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya menggungguli bangsa-bangsa lain di dunia.
2. Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.
3. Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia.
4. Masyarakat dan aparatur pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi.
5. Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia.
6. Indonesia menjadi negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik.
7. Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.

Marauke, 30 Desember 2015

Jokowi
Presiden Republik Indonesia ke-7.

Catatan Presiden RI Joko Widowo berjudul "Impian Indonesia 2015-2085" (dok.Bappenas)

Secara kuantitatif, potensi Santri-Pesantren serta sebaran Pesantren se-Indonesia sangatlah mampu menunjukkan perannya secara optimal. Santri dan Mahasantri yang ada di Pesantren dapat berperan secara optimal dalam fungsi pemberdayaan masyarakat, peningkatan pendidikan serta pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya alam.

Konsep optimalisasi Pesantren berbasis data potensi serta sebaran jumlah Pesantren se-Indonesia yang didukung besaran jumlah Santri dan Mahasantri di dalamnya, dipandang sangat mampu mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Dengan lebih mengoptimalkan peran Pesantren beserta potensi Pesantren yang didukung jumlah Santri dan Mahasantri di dalamnya yang terus bertambah setiap tahunnya, dengan menggunakan konsep optimalisasi peran Pesantren berdasarkan potensi sumber daya alam, merupakan langkah pasti peran Pesantren dalam ikut mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Pesantren dan Santri serta Mahasantri selalu Siaga Jiwa Raga[50] untuk selalu Bertumbuh, Berdaya dan Berkarya[51] menuju Visi Indonesia Emas 2045 ; Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur. Konsep matang terdukung potensi dan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang melimpah, menjadi modal sukses mewujudkan cita-cita besar Visi Indonesia Emas 2045.

Pencanangan Hari Santri Nasional pada tahun 2015 oleh pemerintah, menjadi semangat baru bagi Pesantren beserta Santri dan Mahasantrinya dalam upaya melanjutkan perjuangan para tokoh Pesantren sebelumnya. Mereka telah meletakkan pondasi yang kuat bagi Santri-Pesantren dalam hal nasionalisme serta tanggungjawab sebagai bagian dari

50 Tema Hari Santri Nasional 2021Kemenag RI
51 Tema Hari Santri Nasional 2021 RMI NU

elemen bangsa Indonesia yang harus terus menjaga cita-cita luhur para pendirinya. Dalam Keputusan Presiden RI Nomor 22 tahun 2015 tentang Hari Santri disebutkan bahwa untuk mengenang, meneladani dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa, perlu ditetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober (Kepres 2015).

Peran Santri dan Pesantren dalam terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia telah benar-benar diakui dalam surat tersebut. Selanjutnya adalah peran Santri dan Pesantren dalam proses pembangunan, perlu terus menjadi agenda nasional Pesantren se-Indonesia. Pembangunan yang telah dilakukan para tokoh Santri dan Pesantren di masa lalu, harus tetap menjadi perhatian Santri dan Pesantren masa kini dan masa datang. Karena pembangunan bersifat dinamis, tidak berhenti pada satu titik keberhasilan semata. Pembangunan selalu mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan warga negara yang ada di dalamnya. Peran Santri dan Pesantren diharapkan untuk selalu inovatif menghadapi rencana pembangunan pada setiap zaman yang dilaluinya.

"Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan.
Nasionalisme adalah bagian dari Agama dan keduanya saling menguatkan"
(Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari–Rais Akbar Nahdlatul Ulama)

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 22 TAHUN 2015

TENTANG

HARI SANTRI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa ulama dan santri pondok pesantren memiliki peran besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mengisi kemerdekaan;

b. bahwa untuk mengenang, meneladani dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa, perlu ditetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober;

c. bahwa tanggal 22 Oktober tersebut diperingati merujuk pada ditetapkannya seruan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh para santri dan ulama pondok pesantren dari berbagai penjuru Indonesia yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah;

d. bahwa ...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu ditetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri dengan Keputusan Presiden;

Mengingat : Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN TENTANG HARI SANTRI.

PERTAMA : Menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri.

KEDUA : Hari Santri bukan merupakan hari libur.

KETIGA : ...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

KETIGA : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 15 Oktober 2015

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

JOKO WIDODO

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT KABINET RI
Deputi Bidang Pembangunan
Manusia dan Kebudayaan,

Indrijarso

Momen 70 tahun Kemerdekaan Indonesia tahun 2015 silam, menjadi titik tolak dimulainya sebuah impian besar bangsa Indonesia. Presiden Republik Indonesia ke-7 Ir. H. Joko Widodo, merangkum berbagai masukan rakyatnya dalam sebuah catatan pendek yang beliau tulis di Merauke, Papua tanggal 30 Desember 2015. Catatan dalam secarik kertas tersebut diberi judul "Impian Indonesia 2015-2085"[52], yang berisi 7 (tujuh) cita-cita dan harapan rakyat Indonesia. Cita-cita dan harapan besar rakyat Indonesia yang dirangkum Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo melalui tulisan tangannya tersebut, berisi; (1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia; (2) Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika; (3) Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi, dan peradaban dunia; (4) Masyarakat dan aparatur Pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi; (5) Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia; (6) Indonesia menjadi negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik; dan (7) Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia (2015). Catatan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam penjelasan Pilar Pembangunan Indonesia 2045 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)[53] yang disosialisasikan kepada seluruh kementerian beserta jajarannya di seluruh Indonesia.

52 Judul Catatan Presiden RI Joko Widodo di Merauke tanggal 30 Desember 2015

53 Pada saat Visi Indonesia Emas 2045 dirumuskan, Menteri PPN/Kepala Bappenas dijabat oleh Dr.Ir. H. Suharso Monoarfa.

Presiden RI Joko Widodo saat meresmikan Monumen Kapsul Waktu di Merauke, Papua (dok. Istana Kepresidenan)

Pembangunan kolektif melalui jaringan potensi Pesantren beserta sumber daya Santri yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan asset besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Diperlukan sebuah strategi pembangunan yang terkonsep dengan baik dan terarah untuk menggerakkan kekuatan Santri-Pesantren dalam pembangunan Indonesia tersebut. Strategi yang terarah dan fokus dalam pergerakan Santri-Pesantren Indonesia telah dibuktikan sejak proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana pergerakan Santri-Pesantren secara bersama-sama dari seluruh Indonesia (khususnya Jawa-Madura) dapat mewujudkan kemerdekaan dan selanjutnya dapat membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai dan kita turut hidup di dalamnya.

Konsep pengelompokan Pesantren dalam upaya menghadapi pembangunan menuju Indonesia Emas

2045, dapat dilakukan dengan pengelompokan Pesantren menurut zonasi potensi Pesantren sesuai data yang ada atau dapat juga dikelompokkan berdasarkan zonasi daerah dengan membentuk koordinator-koordinator sesuai bidang pembangunan pada masing-masing zona. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk menitikberatkan fokus pembangunan dan memungkinkan Pesantren beserta kekuatan sumberdaya Santrinya dapat berperan aktif dalam percepatan pembangunan pada beberapa sektor pembangunan menuju Visi Indonesia Emas 2045.

Menggerakkan Santri dan Pesantren untuk bersama-sama mensukseskan pembangunan, membutuhkan figur pimpinan yang mencirikan Pesantren. Model kepemimpinan bergaya Santri-Pesantren dengan konsep *Cah Angon*[54] yang menekankan pada kesederhanaan, ketaatan, giat bekerja, jujur dan bertanggungjawab merupakan model kepemimpinan ideal yang dibutuhkan Indonesia sebagai negara berbudaya yang senantiasa menjaga tradisi-tradisi kesantunan. Memimpin rakyat Indonesia yang beragam, khususnya kaum Santri-Pesantren membutuhkan figur pemimpin yang tidak hanya cerdas dan tegas. Namun juga lugas di tengah rakyatnya dan mampu membawa rakyatnya menuju jalan kesuksesan. Model kepemimpinan *Cah Angon* merupakan model ideal bagi siapapun pemimpin negara ini.

54 Filosofi kepemimpinan Cah Angon diambil dari syair tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga yang menggambarkan seorang pemimpin ideal yang dapat membawa "makmum" nya menuju jalan yang benar (kesuksesan).

B. SANTRI-PESANTREN SIAGA JIWA RAGA

Pondok Pesantren, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan fragmen-fragmen sebelumnya, adalah salah satu model lembaga pendidikan tertua yang telah sejak lama ada di Indonesia dan keberadaannya saat ini telah diatur dalam peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 menerangkan bahwa ruang lingkup Pesantren meliputi fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren diselenggarakan dengan tujuan ; (a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat

; (b) membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama ; dan (c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat (UU RI 2019).

Melihat pada tujuan diundangkannya Pesantren tersebut, maka sejatinya Pesantren benar-benar mendapatkan amanah penting dalam turut aktif melaksanakan pembangunan. Keseluruhan tujuan di atas, tertuang juga dalam cita-cita "Impian Indonesia 2015-2085" yang dijabarkan lebih terperinci dalam Visi Indonesia Emas 2045. Dalam penjabaran Pilar Pembangunan Indonesia 2045 yang dituangkan dalam Bahan Sosialisasi Visi Indonesia Emas 2045 oleh Kementerian PPN/Bappenas terdapat empat pilar utama, yakni ; [1] Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK, [2] Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, [3] Pemerataan Pembangunan serta Pemantapan Ketahanan Nasional dan [4] Tata Kelola Pemerintahan (Bappenas 2019).

Pesantren beserta Santri dan Mahasantri[55] nya, sangatlah potensial dan mampu dalam turut mewujudkan pilar pembangunan tersebut. Dengan besaran jumlah Santri dan Mahasantri serta jumlah sebaran Pesantren dengan beragam potensi yang dimilikinya se-Indonesia, merupakan modal utama yang hanya perlu sedikit upaya agar lebih optimal. Optimalisasi peran Santri dan Pesantren

55 Mahasantri adalah istilah bagi Mahasiswa yang selain belajar di Universitas (Perguruan Tinggi) di Pesantren atau dikenal dengan istilah Ma'had Aly, mereka juga tinggal dan menuntut ilmu agama di dalam Pesantren. Ma'had Aly adalah jenjang Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di Pesantren, dengan tetap mempertahankan kekhas-an Pesantren yakni pengembangan kajian Kitab Kuning dan pendidikan ke-agama-an.

dapat dijalankan sesuai data potensi Pesantren yang ada.

Dalam rangka optimalisasi peran Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045, perlu adanya sosialisasi yang lebih *intens* terkait Pilar Pembangunan Indonesia 2045 kepada Pesantren-Pesantren beserta Kyai, Santri serta Mahasantri se-Indonesia. Begitu banyaknya jumlah Pesantren di Indonesia merupakan potensi besar untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Menurut data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, tercatat sebanyak 26.975 (Ditpdpontren 2020) Pondok Pesantren di Indonesia yang tersebar di 34 Provinsi[56].

Seiring langkah mengoptimalkan peran Pesantren beserta Santri dan Mahasantrinya, sebelumnya terlebih dulu memperhatikan untuk memberikan sosialisasi lengkap kepada para Kyai yang menjadi pengasuh Pesantren. Karena dari para Kyai pengasuh Pesantren inilah, komando awal Santri dimulai. Kyai Pesantren merupakan tokoh sentral di dalam Pesantren yang menjadi panutan para Santri. Santri terbiasa *ta'dhim* kepada Kyainya sebagai bentuk hormat kepada agama dan Nabi Muhammad SAW. Karena Kyai/ Ulama adalah *warotsatul 'anbiya* (pewaris nabi).

Langkah selanjutnya setelah melakukan sosialisasi kepada Pesantren beserta komponennya, diperlukan langkah sinergi antara Pesantren dan lembaga-lembaga negara yang terkait dalam pendampingan langkah menuju Visi Indonesia Emas 2045 tersebut.

56 Data angka tahun 2020.

Hubungan antar lembaga Pesantren dan Pemerintah Pusat hingga Daerah juga perlu untuk difasilitasi dalam bentuk pertemuan-pertemuan rutin, agar dapat bersinergi dengan baik dan tercipta iklim saling mendukung bahu membahu dalam mewujudkan cita-cita besar Visi Indonesia Emas 2045 yang menjadi harapan segenap masyarakat Indonesia.

Pembentukan forum-forum komunikasi antar lembaga negara di daerah dengan Pesantren-Pesantren perlu difasilitasi dalam rangka membahas langkah-langkah strategis yang dapat segera dijalankan bersama.

Pendampingan penggunaan anggaran-anggaran terkait Pesantren yang bersumber dari APBN, APBD dan Swasta perlu dilakukan secara akuntabel agar pemanfaatan anggaran dapat efektif dibelanjakan sesuai sasaran yang telah ditetapkan dalam forum-forum komunikasi tersebut. Penggunaan anggaran guna pelatihan-pelatihan singkat sektor industri dan teknologi bagi Pesantren perlu dicanangkan dan segera dilaksanakan.

Pilar Pembangunan Indonesia 2045 dalam paparan Kementerian PPN/Bappenas[57] berikut gambaran Megatrend Dunia 2045 telah sangat terperinci dan akomodatif pada semua sektor pembangunan yang dibutuhkan Indonesia saat ini dan ke depannya. Pengelompokan program dan sub-program di dalamnya dapat menjadi pilihan bagi seluruh komponen bangsa Indonesia khususnya Pesantren, untuk memilih peran dalam upaya turut mewujudkan cita-cita besar yang telah termaktub dalam Visi Indonesia Emas 2045.

57 Disampaikan dalam sosialisasi Visi Indonesia Emas 2045 di Jakarta, tanggal 8 Januari 2019 oleh Kementerian PPN/Bappenas.

Mengacu pada penjabaran beberapa bidang program yang tercantum pada Pilar Pembangunan Indonesia Emas 2045 dan melihat pada fungsi serta tujuan penyelenggaraan Pesantren dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019, maka Pesantren sangat dipandang berpotensi untuk bersama elemen bangsa lainnya mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 tersebut.

Pada Pilar Pembangunan Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Pesantren berpotensi mengambil peran pada Percepatan Taraf Pendidikan Rakyat Indonesia secara Merata serta Peningkatan Peran Kebudayaan dalam Pembangunan.

Perkembangan Pesantren dewasa ini yang cenderung lebih *"inklusif"* (terbuka), memungkinkan Pesantren-Pesantren untuk bisa lebih mengembangkan diri menuju penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) bagi para Santri dan Mahasantri. Pesantren Teknopreneur yang sudah mulai dikembangkan saat ini di beberapa daerah, menjadi indikasi positif adanya warna baru dalam dunia pendidikan Pesantren yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab rujukannya (turats), tetapi juga memasukkan bidang-bidang kekinian terkait ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangannya kepada para Santri dan Mahasantri di Pesantren.

Pada Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Pesantren berpotensi aktif pada peran Pemantapan Ketahanan Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani serta Komitmen terhadap Lingkungan Hidup. Hal tersebut bisa dikatakan bidang yang mendasar yang sudah dilakukan Pesantren sejak lama. Lokasi Pesantren yang rata-rata berada

di wilayah setingkat Kecamatan dan Desa dan dikelilingi sumber daya alam yang melimpah merupakan potensi yang harus lebih dioptimalkan. Pesantren dan pengolahan lahan (bertani/berkebun), merupakan kegiatan sehari-hari Santri-Pesantren sejak lama dan bahkan menjadi kegiatan utama penopang kehidupan Pesantren. Pertanian, Perkebunan, Peternakan di Pesantren merupakan hal umum bagi Santri.

Pada Pilar Pemerataan Pembangunan, Pesantren berpotensi melakukan peran Percepatan Pengentasan Kemiskinan dan Pemerataan Kesempatan Usaha dan Pendapatan. Gayung bersambut dengan program sebelumnya, maka pada bidang ini seyogyanya Pesantren dapat mengoptimalkan perannya. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama non-formal yang kebanyakan menerima Santri dari kalangan masyarakat kurang mampu. Bahkan tidak sedikit Pesantren yang tidak membebankan biaya apapun kepada Santri, justru sebaliknya dapat memberikan peluang berwirausaha kepada Santrinya.

Ruang lingkup peran Pesantren yang telah disebutkan di atas, selanjutnya akan dikorelasikan antar peran-peran strategis tersebut, melihat kondisi sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan pola hubungan antar lembaga. Tentunya diperlukan komitmen bersama dalam menjalankan setiap rumusan yang akan menjadi program. Terbangunnya persatuan dan komitmen bersama dalam pembangunan, merupakan langkah awal yang harus dibangun oleh semua pihak.

Komitmen bersama untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 adalah keniscayaan. Segala upaya menuju cita-cita besar tersebut merupakan upaya peningkatan taraf

hidup masyarakat yang secara kumulatif akan berimbas baik pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia sesuai cita-cita besar Visi Indonesia Emas 2045. Peningkatan taraf dan kualitas masyarakat melalui kegiatan yang terarah (PBNU 2019) mengutip Statuten Nahdlatul Ulama 1926 disebutkan ;

"mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam" (Statuten NU, 1930).

Pola penguatan sektor pertanian yang diniagakan melalui perusahaan telah menyentuh beberapa sektor yang disebutkan dalam Pilar Pembangunan Indonesia 2045 di atas. Komoditi hasil pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan Pesantren seyogyanya dapat dikurasikan ke pasar global melalui regulasi-regulasi yang dibangun oleh negara.

Sosialisasi serta perumusan model pelatihan terkait pengolahan sumberdaya alam, pengolahan hasil pertanian/perkebunan dan peternakan serta pengenalan teknologi dalam setiap proses tersebut dapat dilakukan dalam waktu singkat secara terjadwal pada Pesantren se-Indonesia. Pembentukan kelompok-kelompok Pesantren di daerah sesuai potensi Pesantren, dapat dilakukan seiring perjalanan sosialisasi dan pelatihan teknis. Santri-Pesantren dapat didorong untuk memiliki kompetensi dan keahlian sesuai kebutuhan global.

Keberhasilan di masa depan merupakan proses memulai sebuah kegiatan di masa sekarang. Kegiatan yang dilakukan, merupakan hasil kajian yang komprehensif

dan dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat berikut elemen-elemen yang ada di dalamnya termasuk Pesantren beserta Santri dan Mahasantrinya. Maka Impian Indonesia 2015-2085 yang dirumuskan dalam Visi Indonesia Emas 2045 merupakan langkah strategis masa kini yang akan dinikmati generasi masa datang.

Sistem yang terbenahi dengan baik saat ini, akan melahirkan langkah keberhasilan pada fase-fase selanjutnya. Berpikir tentang sistem pembangunan dengan melibatkan Pesantren bersama Santri dan Mahasantri di dalamnya dapat dimulai dari melihat data jumlah persebaran Pesantren yang ada di Indonesia. Data jumlah Pesantren yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi sesuai wilayah dimana Pesantren itu berada, potensi sumberdaya alam yang tersedia, potensi jumlah Santri secara kumulatif sesuai pengelompokan daerah, penentuan jenis kegiatan, inventarisir kebutuhan sarana dan anggaran serta penentuan target keberhasilan program.

C. PESANTREN DI INDONESIA

Jumlah Pondok Pesantren di 34 Provinsi seluruh Indonesia tercatat sebanyak 26.975 (Kemenag RI 2021), dengan jumlah Santri Mukim[58] sebanyak 2.905.316 dan Santri Tidak Mukim[59] 1.171.091 total Santri sebanyak 4.076.407 Santri Pondok Pesantren. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 sesuai Data Penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 270.20 juta Jiwa (BPS 2020). Sebanyak 25,87% adalah generasi *"millenial"* dan 1,5% di dalamnya adalah

58 Santri yang tinggal (menetap) dan menuntut ilmu di dalam Pesantren.
59 Santri yang tidak tinggal (menetap) di dalam Pesantren, hanya ikut belajar ilmu agama di Pesantren.

Santri. Usia produktif generasi *"millenial"* tersebut adalah harapan besar Indonesia untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pesantren yang awalnya dipandang sebagai lembaga pendidikan *"ortodoks"* dan *"eksklusif"*, diharapkan merubah dirinya menjadi lembaga pendidikan *"inklusif"* sesuai kebutuhan pembangunan global yang di dalamnya memerlukan peran Pesantren dan Santri.

Dengan jumlah kekuatan Santri se-Indonesia sesuai data yang tertera, maka layak kiranya Pesantren didorong untuk mengoptimalkan perannya mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sesuai peran yang dijabarkan dalam Pilar Pembangunan Indonesia 2045. Potensi Pesantren yang lebih dominan pada sektor ekonomi berbasis koperasi dan usaha kecil menengah juga menjadi nilai tambah kesiapan Pesantren dalam upaya lebih mengoptimalkan perannya turut andil secara langsung mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Pada Pilar Pembangunan Manusia dan IPTEK, Pesantren sangat berpotensi mengambil peran Percepatan Taraf Pendidikan yang Merata, Peningkatan Peran Kebudayaan dalam Pembangunan. Pesantren yang berbasis kegiatan masyarakat melalui unit pendidikan yang ada di dalamnya, dapat meluaskan perannya sejalan dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan berbasis Agama dan pendidikan umum. Santri tidaklah harus bermukim di dalam Pesantren, dengan demikian maka sekolah-sekolah yang berada dibawah pengelolaan Pesantren dapat memberikan akses pendidikan seluas-luasnya pada masyarakat sekitar Pesantren. Mekanisme anggaran pemerintah yang selama ini telah dialokasikan melalui Kementerian Agama hendaklah dapat dioptimalkan penggunaannya. Selaras dengan fungsi pendidikan tersebut, Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan *"warisan budaya"*, sejatinya dapat memasukkan metode-metode penyampaian bahan ajar dengan muatan-muatan budaya Indonesia untuk lebih menguatkan karakter asli bangsa Indonesia yang tergambar dalam Pancasila.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren (Perpres 2021), diatur mengenai penggunaan anggaran yang tidak hanya diperuntukkan pada fungsi pendidikan dan dakwah semata, tapi juga fungsi pemberdayaan masyarakat termasuk di dalamnya. Sosialisasi teknis untuk mengarahkan Pesantren dalam menggunakan anggaran agar terarah menuju pelaksanaan program mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sangat diperlukan.

Pada Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di bidang Pemantapan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan

Petani, peran Pesantren bisa sangat dominan. Peraturan konsesi lahan perkebunan dan hutan serta pengolahan aset Pesantren berupa tanah pertanian atau perkebunan dapat mulai direncanakan dengan lebih maksimal. Dengan terberdayakannya lahan-lahan tidak tergunakan milik pemerintah maupun aset Pesantren yang belum terberdaya, maka peran selanjutnya yakni Komitmen terhadap Lingkungan Hidup secara otomatis akan dapat dilakukan oleh Pesantren.

Pilar Pembangunan Pemerataan Pembangunan di bidang Percepatan Pengentasan Kemiskinan dan Pemerataan Kesempatan Berusaha dan Pendapatan, tentu bisa dilakukan oleh Pesantren. Potensi Pesantren di bidang Koperasi, UKM dan Ekonomi Syariah di Indonesia mencapai jumlah 1.845 Pesantren di tahun 2020 (Kemenag RI 2020) dan merupakan bidang potensi tertinggi dari sekian banyak Pesantren dibandingkan potensi lainnya. Potensi Agribisnis yang mencapai jumlah 1.479 Pesantren, Potensi Peternakan sebesar 1.053 Pesantren dan Potensi Perkebunan sebesar 1.141 Pesantren merupakan kesempatan besar bagi Pesantren dalam berperan aktif mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 jika ditopang sarana dan teknologi yang memadai.

Hubungan yang harmonis antara Pesantren dan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah hingga Kecamatan dan Kelurahan/Desa serta BUMN perlu segera diintensifkan melalui pembentukan forum-forum komunikasi khusus yang berorientasi pada optimalisasi peran Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045. Memfasilitasi Pesantren untuk menjadikan Koperasi sebagai wadah gerakan merupakan upaya efektif yang dapat dilakukan. Melihat dari beberapa

perusahaan besar yang memulai gerakannya dari wadah berbentuk Koperasi, dapat menjadi formula efektif dalam mengoptimalkan peran Pesantren. Sebagai contoh, kita lihat Rabobank[60] yang saat ini menjadi sebuah lembaga keuangan kelas dunia, yang awalnya berangkat dari gerakan Koperasi. Bank kelas dunia berusia 118 tahun tersebut adalah metamorposis dari koperasi pertanian di negeri kincir angin itu. Bahkan setelah satu abad berlalu, bank ini masih sangat kuat menggenggam filosofi koperasi dalam setiap usahanya (Muchtar 2016). Contoh tersebut dapat diadaptasi oleh Pesantren dengan membentuk sebanyak mungkin Koperasi di dalam Pesantren dan membuka akses keanggotaan bagi masyarakat di luar Pesantren untuk berkegiatan bersama. Dengan demikian, peran Pesantren dalam bidang Percepatan Pengentasan Kemiskinan dan Pemerataan Kesempatan Berusaha dan Pendapatan dapat berjalan bersamaan.

Dalam pandangan kami, Koperasi dalam Pesantren merupakan lembaga yang efektif dalam meng-konstruksi gerakan-gerakan Pesantren menuju optimalisasi peran Pesantren mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Koperasi yang melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi kerakyatan dan berdasarkan atas asas kekeluargaan (Albani 2021), merupakan ciri yang terlihat jelas dalam kehidupan Pesantren selama ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian (UU RI 1992).

60 Lembaga Keuangan (bank) kelas dunia yang berawal dari Koperasi petani di Utrecht, Belanda.

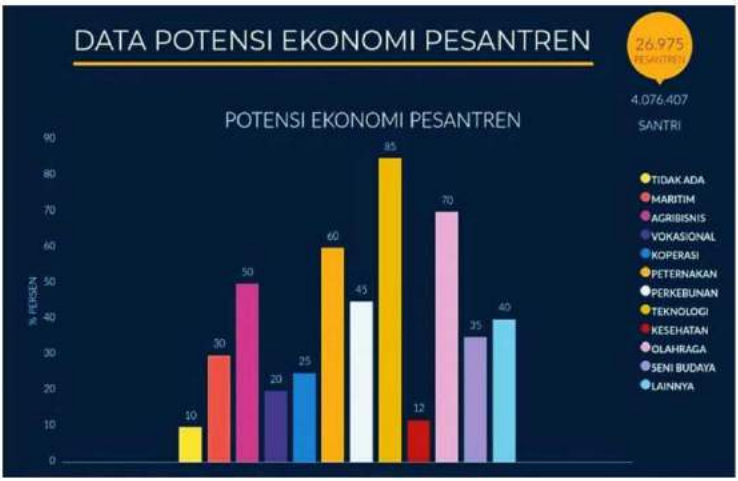

Potensi Ekonomi Pesantren (sumber : Ditpdpontren Kemenag RI 2020)

D. KHIDMAT SANTRI-PESANTREN

Langkah awal dalam pembangunan dimulai dari upaya merubah pola berpikir, pola kerja dan *"egoisme"*. Membangun dan/atau turut serta membangun negara sebesar Indonesia adalah menghilangkan *"egoisme"* dalam diri sendiri maupun kelompok. Tidak lagi hanya memikirkan kepentingan segelintir individu-indivudu dalam kelompok, namun melihat kepentingan besar bangsa Indonesia secara onyektif. Berpikirlah untuk dua hingga tiga generasi yang akan datang, bahwa yang kita lakukan sekarang bukanlah untuk kita yang hidup saat ini melainkan untuk generasi setelah kita. Merubah semangat *(ghirah)* dalam bergerak *(harakah)*, perlu terus dilakukan secara terus menerus

untuk mengingatkan kembali dan menyegarkan kembali semangat membangun dalam diri seluruh rakyat Indonesia termasuk Pesantren dan Santri.

Membangun komitmen bersama dengan menyamakan persepsi kata "membangun" di kalangan Pesantren, dapat dimulai dengan membentuk forum komunikasi Pesantren se-Indonesia berdasarkan zonasi wilayah serta membentuk kelompok kerja sesuai bidang kerja yang telah diprogramkan bersama. Hubungan sinergi antar elemen bangsa dalam negara ini, dengan membuka komunikasi intensif bersama kementerian terkait, pemerintah pusat hingga daerah beserta Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan juga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pesantren sangat siap, turut berperan aktif dan maksimal mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 di setiap Pilar Pembangunan Indonesia 2045 yang telah disusun pemerintah. Sinergi penting Pesantren, Santri, Masyarakat, Pemerintah dan Badan Usaha sangatlah membantu dalam optimalisasi peran Pesantren. Pendataan potensi Presantren perlu segera dilakukan bersamaan dengan pembentukan forum-forum komunikasi antar lembaga. Sosialisasi serta pendampingan pada Pesantren dalam hal penggunaan anggaran yang tepat sasaran serta komitmen ketersediaan sarana menjadi hal penting selanjutnya yang perlu segera dirumuskan.

Pilar Pembangunan Indonesia 2045 yang dapat dijalankan Pesantren dengan efektif dan maksimal adalah Pilar Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan serta Pemerataan

Pembangunan. Bidang-bidang pembangunan berdasarkan pilar-pilar tersebut yang dapat dikerjakan oleh Pesantren, meliputi ; Percepatan taraf pendidikan rakyat Indonesia secara merata, Peningkatan peran kebudayaan dalam pembangunan, Pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraaan petani, Komitmen terhadap lingkungan hidup, Percepatan pengentasan kemiskinan serta Pemerataan kesempatan usaha dan pendapatan.

Beberapa rumusan target capaian yang akan dihasilkan dari upaya meng-optimalkan peran Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045 adalah ; (1) terbentuknya Forum Pesantren Nusantara, (2) terberdayanya sumberdaya alam penunjang industri, (3) terbangunnya korporasi Pesantren berbasis zonasi wilayah, (4) terbentuknya Forum Komunikasi antar Lembaga Pesantren, Pemerintah dan BUMN/BUMD/BUMDes, (5) Pesantren diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan di Indonesia, (6) terbukanya kesempatan berusaha dan pendapatan bagi masyarakat umum. Pencapaian target-target di atas, dapat dijalankan melalui ; (1) program hulu berkelanjutan yang terkait satu sama lain dan berjalan secara berkelanjutan dengan progres yang terukur secara makro, (2) menyiapkan sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan dukungan teknologi, (3) program hilir berkelanjutan yang meneruskan yang telah dihasilkan program hulu dengan melihat kebutuhan zaman serta memperhatikan kesejahteraan seluruh unsur yang ada dalam setiap program.

Untuk lebih mengoptimalkan peran Pesantren dalam turut mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, diperlukan komitmen bersama. Kementerian Agama RI dalam hal

ini sebagai lembaga yang menaungi Pesantren hendaklah mulai melakukan komunikasi koordinatif bersama beberapa lembaga negara lainnya.

Kementerian Koperasi dan UKM diharapkan dapat memfasilitasi Pesantren dalam hal pembentukan Koperasi-Koperasi Pesantren sesuai jenis Koperasi yang akan didirikan di masing-masing Pesantren. Karena Koperasi menjadi pilihan efektif bagi Pesantren untuk memulai gerakan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pertanian, peternakan dan industri.

Kementerian Dalam Negeri yang membawahi aparatur pemerintahan di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa diharapkan dapat mensosialisasikan dan menginstruksikan jajarannya untuk bekerjasama dan memfasilitasi Pesantren yang berada di wilayahnya agar

segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan peraturan daerah setempat dapat terkoordinasikan dengan baik dan cepat.

Kementerian Perindustrian dan Perdagangan diharapkan dapat memberikan pendampingan, pelatihan serta memfasilitasi Pesantren melalui Koperasi-Koperasi yang ada di dalamnya dalam hal proses industri dan perdagangannya. Memberikan akses seluas mungkin pada Pesantren untuk lebih mengembangkan potensinya demi terwujudnya peran Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045.

Kementerian Investasi/BKPM diharapkan dapat memudahkan proses perizinan terkait investasi bagi Pesantren melalui Koperasi Pesantren yang melakukan proses produksi, perdagangan dalam negeri dan ekspor. Peran ini memungkinkan Pesantren dalam mempercepat Pengentasan Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan Masyarakat.

Setiap perubahan pasti dihadapkan pada tantangan yang harus tetap dihadapi sebagai bagian dari proses kemajuan. Seperti yang dikatakan Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi ; *"without pain no reform, without reform no progress"* (Djalal 2008). Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 adalah upaya mengonstruksi masa depan yang direncanakan melalui sistem dan analisa saat ini. Belajar dari masa depan (*Learn from the future)*, perlu dilakukan dengan menggunakan data dan potensi Pesantren yang sudah bisa kita lihat dari sekarang. Metodologi *"learn from the future"* adalah mengkombinasikan skenario-skenario yang akan dirumuskan bersama oleh Pesantren dan instansi-instansi

terkait dengan target strategis yang telah diamanatkan dalam Pilar Pembangunan Indonesia 2045.

Siapapun putra-putri terbaik bangsa yang ingin memilih pengabdian menjadi pemimpin Republik ini, harus memiliki konsepsi pengabdian tentang skenario ini (Sudarsono 2003)[61]. Sinergi Pesantren dan pemangku kebijakan negara merupakan metode kunci dalam Optimalisasi Peran Pesantren Menuju Visi Indonesia Emas 2045. Indonesia adalah satu negara yang memilki potensi menjadi negara besar. Dalam pandangan Presiden pertama RI Ir. Sukarno ;

"Tidak ada dua bangsa yang cara berjuangnya sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya bangsa sebagai individu mempunyai kepribadiannya sendiri. Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, keluasan, dan kemajemukannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsepsi, kemauan, dan kemampuan yang kuat, yang dapat menopang kebesaran, keluasan, dan kemajemukan ke-Indonesia-an" (Sukarno 1958).

Salah satu karakteristik Indonesia yang besar dan berpotensi adalah Pesantren, yang siap mengisi pembangunan Indonesia dan mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

61 Yang dimaksud dalam skenario ini adalah Bupati, Walikota, Gubernur, Menteri, Presiden, Legislatif (DPR RI/DPRD Provinsi/Kabupaten, DPD), pimpinan parpol, LSM.

Presentasi Visi Indonesia Emas 2045

Scan QR unuk melihat visual Presentasi Optimalisasi Peran Pesantren Menuju Visi Indonesia Emas 2045

FRAGMEN TIGA

"Pesantren telah menunjukkan eksistensinya dalam mencetak generasi Agamis Nasionalis yang selalu Siaga Jiwa Raga dalam segala medan tugas di tanah air tercinta Indonesia" (penulis)

FRAGMEN TIGA

A. POTRET GERAKAN PESANTREN

Pondok Pesantren selalu terlahir dari sebuah gerakan *"lahir-bathin"* pendirinya. Gerakan dakwah dan kewajiban menyampaikan ilmu agama, yang didalamnya mencakup mencintai tanah air dan membangun ke-*maslahat*-an bagi semua yang ada di dalam negaranya. Gerakan *"lahir/ dhohir"*, karena nyata terlihat geraknya secara fisik hingga terbangunnya sebuah karya berupa Pondok Pesantren. Gerakan *"bathin"*, jelas melekat sejak awal melalui *munajat dan do'a* memohon kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang memiliki segala yang diupayakan hamba-Nya.

Kehidupan Pesantren yang di dalamnya terdiri dari *Kyai* pengasuh Pesantren, Ustadz pengajar dan Santri merupakan gambaran kecil sebuah negara yang dinamis. Keragaman yang ada di dalam Pesantren membutuhkan konsep-konsep kesatuan dan persatuan serta keadilan dan kesejahteraan agar kehidupan Pesantren dapat berjalan dengan baik. Prinsip bermasyarakat yang terurai dalam *at-Ta'awun* (tolong menolong), *al-'Adalah* (adil), *as-Shidu* (kejujuran), *al-Amanah wal Wafa' bil 'Ahdi* (bertanggungjawab dan menepati janji) serta *al-Istiqomah* (berkesinambungan) merupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam interaksi sosial sehari-hari di dalam Pesantren. Dari berbagai penjuru daerah, dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi berkumpul melebur dalam satu wadah yang menaungi

mereka dengan ilmu dan kasih sayang pengasuhnya di dalam Pesantren.

Begitulah Pesantren yang merupakan gambaran kecil kehidupan bernegara. Sehingga semua elemen yang ada di dalamnya, sejak awal telah mampu mempelajari serta memaknai arti sebuah kerukunan dan rasa saling memiliki yang menjadi dasar terbentuknya jiwa nasionalisme.

Eksistensi Pesantren di Indonesia serta kiprah Santri-Pesantren dalam pembangunan Indonesia, sepertinya tidak perlu untuk diragukan. Beberapa potret Pesantren di Indonesia dengan berbagai aktivitas, cerita, serta upaya mengaktualisasikan *"fikrah"* (konsep/pemikiran) nya dalam *"harakah"* (gerakan) pembangunan dengan dilandaskan pada *"ghirah"* (semangat) yang sama yakni semangat Nasionalime ke-Indonesia-an, akan kami sampaikan pada bagian ini.

Pada fragmen ini akan disampaikan beberapa potret Pesantren dalam dinamika perjalanan Pesantren di Indonesia. Diambil beberapa contoh dari beberapa daerah yang mewakili berbagai bentuk gerakan Pesantren. Mulai dari eksistensi Pesantren tertua yang masih tetap *Istiqomah* hingga sekarang, kemudian gambaran gerakan kreatif Pesantren dan modernisasi Pesantren di era kekinian.

Seluruh tokoh pendiri Pesantren adalah penggerak *(muharrik)*, yang dalam setiap gerakannya selalu didasari atas rasa kecintaan. Kecintaan pada Agama, kecintaan pada Guru/Kyai nya serta kecintaan pada bangsa dan negaranya. Landasan kecintaan pada Agama, Guru/Kyai dan bangsa serta negara itulah yang menjadi potret positif

bagi Santri dan masyarakat di sekitarnya. Dakwah *bil haal;* menggunakan keteladanan merupakan metode dakwah paling efektif yang telah lebih awal dilakukan pembawa risalah Islam.

Santri-Pesantren yang sanggup menangkap dan mencerna potret itu dengan baik, maka dalam perjalanan pencarian ilmu serta jatidirinya selama di Pesantren akan memiliki pondasi kokoh sebagai bekal kiprahnya di tengah masyarakat. Pesantren juga merupakan tempat efektif untuk melakukan seleksi ketat generasi emas sebuah peradaban bangsa. Bukan hanya soal belajar ilmu agama, namun lebih dari itu Pesantren mengedepankan akhlak mulia seorang generasi bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan menjadi guru bagi para penggerak bangsa.

Pesantren bukanlah tempat "pembuangan", seperti yang sering menjadi anggapan sebagian masyarakat. Pesantren adalah tempat mengembangkan kemampuan berfikir dan bertindak yang dilandaskan pada nilai-nilai agama. Perkembangan Pesantren sekarang ini, adalah tuntutan kebutuhan zamannya yang dibawa oleh keseharian Santri-Santri nya. Perubahan pada Pesantren bukanlah keinginan pengasuhnya, tapi lebih kepada mengakomodir kebutuhan Santri-Santrinya.

Munculnya model-model Pesantren dengan muatan *preneurship*, muatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bentuk keterbukaan Pesantren dalam menerima perubahan zaman dan upaya mempersiapkan para Santri untuk menjadi pemimpin dari generasi di zamannya.

Kegiatan Kajian Kitab Kuning di Pesantren

B. POTRET PESANTREN TERTUA

Pada fragmen-fragmen awal sebelumnya, telah disebutkan dan digambarkan bahwa masuknya Islam di Nusantara khususnya di Jawa sekitar abad ke-7 dan ke-8. Sebagian bukti-bukti masuknya Islam di Nusantara pada masa-masa itu dapat dilihat dari berbagai peninggalan fisik maupun literatur-literatur kuno yang tersimpan di beberapa daerah di Nusantara maupun mancanegara. Beberapa peninggalan fisik adanya pengaruh Islam di tanah air, akan dihadirkan pada bagian ini. Setidaknya, pada fragmen ini akan disampaikan dua Pesantren *"tua"* yang masih eksis dan berfungsi sebagai Pesantren

"salaf"[62] pada umumnya dan benar-benar sebuah Pesantren yang memiliki sarana layaknya Pesantren.

Melalui potret Pesantren tertua ini, semakin menguatkan keyakinan kita bahwa Pesantren sangatlah bisa diandalkan dalam perannya sebagai lembaga pendidikan yang *"sustain"* dan mengikuti perkembangan zaman.

1. Pondok Pesantren Al-Kahfi (Kebumen, Jawa Tengah)

Pondok Pesantren Al-Kahfi disebut-sebut sebagai Pondok Pesantren tertua se- Asia Tenggara. Pesantren

62 Pesantren Salaf adalah istilah untuk mengklasifikasikan sebuah Pesantren. Pesantren Salaf adalah Pesantren yang memiliki kurikulum dasar yakni mengkaji kitab-kitab kuning yang tidak ditemui pada Pesantren-Pesantren Modern.

Al-Kahfi ini pada masa lampau lebih dikenal dengan nama Pesantren Somalangu. Berada di Desa Sumberadi Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Didirikan pada era Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Prabu Kertawijaya atau Brawijaya I. Tepatnya pada tahun 1475 oleh Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani[63] seorang ulama dari Hadhramaut, Yaman.

Pesantren Al-Kahfi Somalangu merupakan Pesantren dalam makna yang sebenarnya sejak pertama kali didirikan. Yakni terdapat infrastruktur utama yang menjadi syarat dan ciri khas sebuah Pesantren. Ciri khas sebuah Pesantren adalah adanya Masjid di dalam komplek Pesantren, adanya Ustadz/Kyai yang mengajarkan ilmu, adanya Santri serta kamar-kamar pondokan dan adanya kitab-kitab rujukan ilmu (turats) yang digunakan sebagai sumber pembelajaran.

Lokasi berdirinya Pesantren al-Kahfi Somalangu merupakan tanah pemberian Raden Fatah Demak sebagai hadiah kepada Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani karena telah berhasil membantu menyelesaikan permasalahan terkait "penghukuman" Syekh Sitti Jenar (Syek Ali Anshor/Syekh Lemah Abang).

Nama Somalangu sendiri merupakan *"plesetan"* pengucapan orang Jawa yang tidak fasih mengucapkan *"tsumma ad-Da'u"* (kemudian ber-Do'a) yang tertulis pada bagian akhir/penutup surat penetapan pemberian tanah dari Raden Fatah.

63 Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani adalah seorang ulama dari Hadhramaut, Yaman yang datang ke Jawa pada tahun 1448. Beliau adalah keturunan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani melalui jalur ayahnya yang bernama Sayyid Abdul Rasyid bin Abdul Majid al-Hasani.

Layaknya Pesantren *"lawas"*, tentunya sudah banyak pula Santri-Santri yang menimba ilmu di Pesantren al-Kahfi Somalangu ini. Diantara Santri-Santri Pesantren al-Kahfi Somalangu yang kemudian menjadi tokoh-tokoh terkenal adalah Pangeran Diponegoro (Raden Mas Mustahar) yang *"nyantri"* di Pesantren al-Kahfi Somalangu pada masa kepemimpinan Pesantren al-Kahfi Somalangu dipegang oleh Syekh Muhammad al-Marwah al-Hasani yang merupakan generasi ke-11 dari Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani.

Kyai Abbas Buntet[64] Cirebon, Kyai Dalhar[65] Watucongol Magelang dan Kyai Dahlan[66] Jampes Kediri juga merupakan Santri-Santri Pesantren al-Kahfi Somalangu pada masa Syekh Ibrahim al-Hasani atau dikenal dengan julukan Syekh Abdul Kahfi II yang merupakan generasi ke-13 dari Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani.

64 KH. Abbas Abdul Djamil merupakan tokoh Ulama dari Cirebon yang dikenal sebagai panglima jihad pada perang 10 November 1945 di Surabaya. Beliau juga sebagai penerus Pesantren Buntet Cirebon yang didirikan oleh mbah Muqoyyim.

65 KH. Nahrowi Dalhar Watucongol adalah putra Syekh Abdurrahman bin Abdurrouf bin Syekh Hasan Tuqo yang merupakan Ulama dan salah satu panglima perang Jawa bersama Pangeran Diponegoro.

66 KH. Dahlan Jampes adalah pendiri Pesantren Jampes Kediri dan ayah dari KH. Ihsan Jampes yang dikenal dunia sebagai Ulama Pujangga.

Salah satu bangunan kamar Pesantren al-Kahfi Somalangu

Munculnya beberapa nama tokoh ulama dan pejuang sebagai Santri "alumni" Pesantren tersebut, menerangkan pada kita mengenai betapa besar peran sebuah Pesantren dalam membentuk karakter Santri-Santrinya. Tidak hanya dalam hal membentuk karakter Santri yang agamis dan berakhlak mulia, namun juga membentuk karakter generasi Santri nasionalis yang mencintai bangsa dan negaranya.

Nasionalisme yang ditunjukkan oleh para tokoh "alumni" Pesantren tersebut, tidak hanya pada semangat juang mereka dalam melawan penjajajahan. Nasionalisme para tokoh "alumni" Pesantren tersebut juga ditunjukkan dengan meneruskan ilmu yang mereka peroleh dan miliki kepada masyarakat dengan membangun Pesantren-Pesantren serta mengajarkan kembali ilmu agama yang mereka miliki selama "nyantri", dan menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan serta nasionalisme kepada

generasi Santri berikutnya.

Karakter Santri-Pesantren yang terbentuk selama "nyantri" adalah karakter pejuang dan pembangun. Gerakan *"lahir-bathin"* yang berlaku sama antara Kyai/Ulama Pesantren dan Santri-Pesantren. Tidak hanya berkarakter, namun juga dapat diandalkan. Maka, tidaklah berlebihan bila Santri-Pesantren dianggap sangat mampu dan dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan Indonesia menuju Visi Indonesia Emas 2045.

2. Pondok Pesantren Luhur Dondong (Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah)

Wilayah kekuasaan Mataram saat dipimpin oleh

Sultan Agung Hanyakrakusuma (Raden Mas Rangsang) atau Sultan Agung yang meneruskan tahta ayahnya yakni Panembahan Hanyakrawati dan Panembahan Senopati, antara tahun 1613 hingga 1645, meliputi seluruh Jawa hingga Madura dan sebagian Sumatera dan Kalimantan bagian selatan. Karakter cinta tanah air yang ditunjukkan Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan karakter Santri yang ia kuatkan saat *"nyantri"* pada Kyai Jejer (Sunan Surapraba) Pleret, Bantul.

Sikap Sultan Agung pada VOC yang tidak bersahabat, mengakibatkan dirinya menjadi target VOC. Momen penyerangan pasukan Mataram terhadap benteng VOC di Batavia pada tahun 1629 merupakan sejarah perlawanan rakyat Jawa (Mataram) paling berpengaruh yang membuka mata orang-orang Eropa bahwa rakyat Mataram (Jawa) tidak ingin berada dalam kekuasaan orang Eropa.

Penyerangan tersebut melibatkan banyak tentara dan panglima dari berbagai daerah di Jawa yang masuk dalam kekuasaan Mataram. Salah satu panglima yang ikut memimpin penyerangan ke benteng VOC di Batavia kala itu adalah seorang keturunan Ki Ageng Gribig[67] Jatinom, Klaten yakni Ki Syafii Pijoro Negoro atau Kyai Syafii. Selain dikenal sebagai keturunan bangsawan Mataram yang berarti berkasta *Ksatria*, Ki Syafii juga dikenal memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik. Beliau dikenal mahir dalam olah kanuragan dan alim dalam hal agama. Sebab keahliannya tersebut, banyak masyarakat yang ingin menimba ilmu kepadanya dan menjadi pengikutnya (santri/cantrik).

67 Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten adalah seorang Ulama dari keluarga Prabu Brawijaya Majapahit. Beliau adalah menantu Sunan Giri.

Awalnya Ki Syafii hanya membuka semacam padepokan tempat berkumpul dan melakukan aktivitas latihan beladiri dan mengaji biasa bersama beberapa orang yang menjadi pengikutnya. Namun seiring berjalannya waktu, antusiasme masyarakat sangat besar, yang akhirnya membuat Ki Syafii memutuskan untuk mendirikan sebuah Pesantren.

Pesantren yang dibangunnya merupakan Pesantren dengan makna dan fungsi yang sebenarnya, yakni terdapat Masjid sebagai tempat ibadah dan mengajar ilmu agama, terdapat juga kamar-kamar pondokan bagi Santri yang menetap serta kitab-kitab rujukan (turats) berikut kyai/ ustadz pengajarnya. Pesantren Ki Syafii kemudian dikenal dengan nama Pesantren Luhur Dondong. Terletak di Wonosari, Ngaliyan, Semarang Barat, didirikan tahun 1612 dan masih eksis hingga sekarang. Dinamakan Pesantren Luhur Dondong karena lokasi Pesantren tersebut berada di sebuah kampung yang dahulu bernama Kampung Dondong.

Pesantren Luhur Dondong dalam perjalanannya sejak didirikan pada era Sultan Agung, tidak hanya menjadi tempat mengkaji ilmu-ilmu agama serta ilmu kanuragan bagi para Santri. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Pesantren Luhur Dondong pernah digunakan sebagai markas komando Badan Keamanan Rakyat (BKR)/ Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kala itu dikenal dengan nama Markas Medan Barat.

Beberapa Santri Pesantren Luhur Dondong di kemudian hari, menyebar ke berbagai daerah di Jawa dan melanjutkan perjuangan dakwah dengan mendirikan Pesantren. KH.

Sholeh Darat[68] adalah salah satu alumni Pesantren Luhur Dondong. Beliau merupakan guru/kyai dari tokoh-tokoh besar yang berpengaruh di Indonesia. Diantara Santri beliau yang dikenal sebagai tokoh besar Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan RA. Kartini.

Begitulah potret peran Pesantren dalam membentuk generasi-generasi yang berjiwa nasionalis, dan mendedikasikan ilmu serta jiwa raganya untuk kepentingan bangsa dan negara. Masih banyak lagi di Indonesia ini, Pesantren-Pesantren yang telah mendidik Santri-Santri yang nantinya menjadi tokoh pejuang dan pembangun negara. Karena sejatinya, Pesantren memang mengajarkan ilmu agama yang di dalamnya termasuk mengajarkan kecintaan pada negara dengan mencurahkan segala kemampuan dalam konteks *khidmat* pada guru/kyai yang berarti *khidmat* pada agama, yang berarti juga *khidmat* pada bangsa dan negaranya sebagai tanah air tempat lahir dan bertumbuh.

68 KH. Muhammad bin Idris atau dikenal dengan nama Kyai Sholeh Darat Semarang adalah seorang ulama berpengaruh dalam sejarah Pesantren di Nusantara. Lahir di Jepara tahun 1820 dan wafat di Semarang tahun 1903 (dimakamkan di Makam Bergota Semarang).

Makam Kyai Syafii pendiri Pesantren Luhur di Komplek Pesantren Luhur Dondong Semarang

C. POTRET PESANTREN MANDIRI

Pemerintah memperhitungkan, pada tahun 2045 pertumbuhan penduduk dunia mengalami lonjakan yang signifikan hingga mencapai 9,45 Miliar. Jumlah tersebut dibandingkan data yang ada pada tahun 2015 meningkat sebesar 2,1 miliar. Sebaran pertumbuhan penduduk tertinggi yakni dari kawasan Afrika yang tumbuh lebih dari 50 persen. Meski demikian, Asia masih mendominasi populasi dengan jumlah penduduk 55 persen dari populasi dunia. Pertumbuhan penduduk tersebut masih didominasi tren urbanisasi yang memungkinkan pertumbuhan laju kawasan perkotaan mengalami lonjakan.

Pada sisi yang lain, lima tahun berikutnya dalam perhitungan pemerintah kelas menengah *(middle income class)* dan kelas atas *(upper income class)* juga mengalami lonjakan. Dari total populasi (pada angka 9,45 miliar), sebanyak 84 persen pada kelas tersebut, Asia dan Amerika Latin mendominasi kelas tersebut. Perkembangan Asia dan Amerika Latin sendiri didorong output negara berkembang yang diperkirakan mencapai 71 persen dari total output dunia. Asia menjadi pendorong utama yang mencapai 54 persen. Investasi SDM dan infrastruktur serta reformasi struktural dan iklim usaha mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, berdaya saing dan berkesinambungan. Negara-negara berkembang menjadi poros utama dalam perdagangan dan investasi dunia dengan pertumbuhan 6 persen per-tahun, di internal Asia sendiri mengalami peningkatan dan investasi asing langsung ke dan antar negara berkembang terus berlanjut. Kondisi ini membawa pertumbuhan bagi perkembangan perdagangan internasional yang diprediksi akan tumbuh 3,4 persen pertahun. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019, 3).

Pondok Pesantren mandiri yang dihadirkan disini merupakan penggambaran mengenai perkembangan dunia Pesantren di Indonesia yang dapat beradaptasi dalam upaya mempersiapkan Santri menghadapi kehidupan dan pembangunan di zamannya. Pergerakan Pesantren secara mandiri merupakan bentuk tanggungjawab Pesantren dalam mengemban amanah terkait kaidah *al-istiqomah*, yakni tetap berkomitmen berada dalam barisan para ulama yang telah meninggalkan struktur kokoh Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan mempertahankan kecintaan pada negara dalam bentuk peran aktif membangun negara dengan upaya-upaya mandiri.

Berkembangnya Pesantren-Pesantren yang mandiri tersebut, merupakan bentuk kontribusi Pesantren pada pembangunan Indonesia. Karena akhirnya mereka mampu menjalankan Pesantren dan bisa mencukupi kebutuhan para Santrinya melalui kegiatan-kegiatan produktif yang dijalankannya.

1. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin (Mantrianom, Banjarnegara, Jawa Tengah)

Konsep Pesantrenpreneur pada dasarnya adalah konsep kemandirian Pesantren dari sisi ekonomi, sehingga ketergantungan Pesantren dengan iuran Santri atau bantuan sumber lain dapat diminimalisir. Kemandirian

tersebut dilakukan melalui keterlibatan aktif Santri dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Pesantren yang hasil keuntungan dari usaha tersebut digunakan untuk pengelolaan Pesantren. Pola ini tidak sekedar konsep, tetapi sudah berjalan di beberapa Pesantren dan beberapa dari mereka (pesantren mandiri) telah memiliki badan usaha dengan tingkat laba yang cukup tinggi dan mampu menunjang operasional kegiatan Pesantren.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin adalah salah satu potret Pesantrenpreneur yang sudah menjalankan beberapa usaha Santri di bidang ekonomi, pertanian dan keterampilan tanpa harus meninggalkan ciri khas Pesantren, yakni mengkaji kitab kuning (turats)[69] dan ilmu pengetahuan agama lainnya. Terdukung oleh generasi penerus pendiri Pesantren Tanbihul Ghofilin yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama sebagai keahlian utama Santri, juga terdukung oleh kemampuan mereka para *Dzuriyat* (keturunan) pendiri Pesantren yang aktif dan dapat beradaptasi dengan zamannya.

69 Turats adalah kitab-kitab karya ulama terdahulu yang menjadi pegangan para ulama pesantren sejak dahulu, untuk memberikan pelajaran kepada para santri tentang berbagai hal yang ada dalam agama Islam. Turats dikenal juga dengan istilah kitab kuning.

Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin Banjarnegara, Jawa Tengah

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin berada di Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Perintisan pendirian Pondok Pesantren ini telah dimulai sejak tahun 1953 silam, namun baru benar-benar resmi terbentuk kepengurusan serta beroperasi dengan fasilitas memadai pada tahun 1960. Duo pendiri Pesantren ini adalah KH. M. Basyuni dan KH. M. Hasan.

Terdapat tiga manfaat pokok dalam sistem ini, yakni Pesantren memiliki sumber pendapatan mandiri yang tidak memiliki ketergantungan dengan iuran Santri. Manfaat kedua, penguatan mentalitas wirausaha Santri secara teori dan praktik dan ketiga memberikan kesempatan keluarga tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan agama dan formal yang layak.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara memiliki beberapa unit usaha, antara lain Biro Perjalanan Umroh dan Haji Plus. Usaha ini memberikan kontribusi cukup besar terhadap pemasukan kas Pesantren. Jumlah rata-rata pemberangkatan umroh setiap bulan sebanyak 200 jamaah dengan 10 kali pemberangkatan dalam satu tahun. Layanan Biro Umroh dan Haji Plus tersebut dimulai pada tahun 2011 yang sebelumnya masih menjadi cabang dari sebuah perusahaan haji dan umroh di Jakarta.

Kegiatan Santri Putri Pesantren Tanbihul Ghofilin

Kegiatan Santri Putra Pesantren Tanbihul Ghofilin

Pada tahun 2012, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin bekerjasama dengan sebuah ritel waralaba terkemuka dan mendirikan sebuah toko ritel. Keuntungan usaha ini cukup stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang tajam karena komodoitas yang diperdagangkan adalah komoditas kebutuhan sehari-hari.

Badan usaha lainnya adalah waralaba warung makan. Usaha kuliner ini menjadi penyumbang pemasukan yang cukup besar dan stabil dibanding pendapatan lainnya. Usaha kuliner ini menyasar kalangan menengah atas dengan harga jual produknya diatas rata-rata harga pasaran umum. Bidang usaha ini sepenuhnya dikelola santri dibawah bimbingan pemilik waralaba.

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) merupakan usaha yang paling lama, usaha ini berdiri sejak tahun 1996 dengan bidang usaha percetakan, penjualan buku dan

kitab serta layanan foto copy. Pendapatan dari sektor ini mengalami fluktuasi yang cukup tajam dengan periode penjualan tertinggi pada awal santri baru masuk Pesantren. Meskipun demikian, usaha ini tetap eksis dan memberikan kontribusi yang cukup bagi Pesantren. Pengelolaan koperasi sepenuhnya diserahkan kepada santri dan dikelola dengan manajemen yang cukup baik.

Di bidang pertanian, Pondok Pesantren ini memiliki lahan seluas 10 hektar dan sebanyak 2 hektar diantaranya dikelola mandiri oleh Santri. Komoditas padi menjadi produk utama disamping kolam ikan dan sayuran. Bidang ini untuk memfasilitasi santri yang memiliki ketertarikan dan minat bertani. Pendapatan dari sektor ini tidak diwujudkan dalam bentuk uang, melainkan hasil panen menjadi bahan makanan pokok yang selanjutnya diolah untuk kepentingan konsumsi seluruh Santri.

Kegiatan pengayaan materi Santri-Pesantren diluar kajian Pesantren di Pesantren Tanbighul Ghofilin

Pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 muncul di Indonesia, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara mendirikan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yang dikelola bersama dengan RSI Banjarnegara. Poskestren menjadi pos layanan kesehatan tidak hanya untuk Santri, tetapi juga masyarakat umum. Meskipun badan usaha baru, tetapi pendapatan Poskestren cukup tinggi dan mampu menyediakan alat-alat medis dan gaji dokter secara mandiri. Pengelolaan Poskestren dilakukan oleh tenaga medis (dokter dan perawat) dari RSI Banjarnegara, sementara untuk administratif, kebersihan dan umum dikelola oleh Santri.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara juga memiliki saham di RSI Banjarnegara. Rumah sakit dibawah Yayasan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) ini didirikan oleh pendiri Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin, KH. Muhammad Hasan. Rumah sakit ini menjadi rumah sakit paling inovatif dan aktif di Banjarnegara. Pada pandemi Covid-19, data yang dirilis pemerintah, rumah sakit ini merawat paling banyak pasien dibanding rumah sakit lain yang ada. Sektor ini dikelola secara profesional sehingga keterlibatan Santri minim.

Bidang usaha yang lainnya, warung makan serta kios snack yang dikelola secara mandiri oleh Santri. Warung makan dan kios ini kecil, tetapi jumlahnya cukup banyak sehingga memberikan kontribusi yang juga besar bagi pesantren. Proses produksi, distribusi hingga pelaporan keuangan sepenuhnya dikelola santri yang ditunjuk secara khusus. Bidang usaha bengkel las pada awalnya merupakan siswa Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas yang kemudian mengembangkan ketrampilannya. Ketrampilan

tersebut difasilitasi oleh yayasan sebagai badan usaha dan telah mengerjakan berbagai proyek fisik. Pengelolaan sepenuhnya dilakukan oleh Santri dan hingga sekarang telah mengerjakan pekerjaan hingga di beberapa kota di Jawa Tengah.

Kegiatan pengembangan keahlian Santri Pesantren Tanbighul Ghofilin

Untuk menyalurkan tenaga kerja, Pesantren ini juga memiliki badan usaha yang bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan ini secara manajemen dikelola oleh profesional, tetapi untuk tenaga teknisnya banyak memanfaatkan alumni. Sasaran dari perusahaan ini adalah proyek fisik pemerintahan. Berikutnya produksi air minum Tan-Gho (Tanbihul Ghofilin) Water yang dikemas dalam bentuk gelas dan botol. Perusahaan ini berdiri sejak 2020 dan pemasaran produknya masih terbatas. Unit usaha kecil lainnya antara lain barbershop, jasa jahit pakaian, toko bahan pakaian, penjualan bahan bakar eceran dan penjualan pulsa. Meskipun kecil, tetapi sektor ini selalu menunjukkan tren

positif dalam keuangan.

Komitmen Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dalam upaya meningkatkan Pesantren sebagai lembaga multi dimensi sesuai perkembangan zaman, merupakan penegasan bahwa Pesantren memang dapat diandalkan sebagai agen perubahan. Kesiapan Santri-Pesantren mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sangat bisa diandalkan.

> *"Fikrah, Ghirah dan Harakah Santri-Pesantren merupakan Asset penting Indonesia" (Penulis)*

2. Pondok Pesantren Miftahul Huda (Pesawahan, Rawalo, Banyumas, Jawa Tengah)

Pondok Pesantren dalam proses pendidikannya,

senantiasa mendasarkan visinya pada terbentuknya akhlak mulia para Santri-nya yang merupakan cerminan sempurnanya ilmu agama. Selain menjadikan Santri-Pesantren memiliki akhlak mulia, Pesantren juga terus mengembangkan kemampuan Santri-Santri nya untuk dapat beradaptasi saat berada di tengah masyarakat sesuai zamannya.

Desa Pesawahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Desa Pesawahan dikelilingi lahan per-sawahan yang subur dan luas, dengan sektor pertanian (sawah) menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya.

Dari Desa Pesawahan ini kemudian lahir seorang tokoh *muhibbin* kepada Ulama yang juga seorang Santri-Pesantren, yaitu KH. Muhammad Ilyas yang mengawali dan membuka dakwah Islam di Desa Pesawahan dengan kegigihan, kesabaran, keberanian dan perhatian kepada masyarakat serta selalu dekat dengan ulama.

Salah satu ulama yang menjadi guru KH. Muhammad Ilyas adalah KH. Badawi Khanafi dari Desa Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Dari kedua tokoh inilah, sinar dakwah Islam di Desa Pesawahan mulai tumbuh. Dikuatkan lagi setelah putra beliau, yakni KH. Zaeni Ilyas bin KH. Ilyas (Pesawahan) dinikahkan dengan Ny. Hj. Muttasingah binti KH Badawi Khanafi (Pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumudin Kesugihan-Cilacap).

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan pada tahun 1980, dan menjalankan sistem pendidikan sebagaimana

umumnya sebuah Pesantren dengan metode salaf. Kegiatan-kegiatan keilmuan Pesantren salaf seperti mengkaji kitab kuning (turats), dengan metode *sorogan*[70], *bandongan*[71] serta hafalan Al-Qur'an, Hadits dan kegiatan lainnya merupakan kurikulum utama di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini. Berawal dari beberapa Santri dan tempat seadanya milik KH. Muhammad Ilyas, pada perjalannya Pesantren ini semakin berkembang dan dapat mengakomodir kebutuhan tempat tinggal Santri mukim dan sarana tempat pembelajaran, bahkan dapat membangun beberapa lembaga pendidikan umum yang tidak hanya diperuntukkan bagi para Santri namun juga masyarakat umum dari daerah sekitar.

SMK Teknik Komputer MBM PP Miftahul Huda Pesawahan, Rawalo

70 Sorogan adalah metode penguasaan kitab kuning dengan cara Santri menghadap Kyai atau Ustadz nya untuk membacakan langsung kitab yang dikajinya. Sistem sorogan ini dilakukan oleh sebagian besar pesantren salaf untuk menyiapkan Santri yang benar-benar paham akan kitab-kitab kuning yang dipelajarinya di Pesantren.
71 Bandongan adalah metode mempelajari kitab kuning (turats) dengan cara menyimak bacaan yang disampaikan Kyai atau Ustadz di Pesantren.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Miftahul Huda merasa perlu mengikuti keinginan dan kebutuhan para Santri dalam hal ilmu pengetahuan umum layaknya sekolah-sekolah umum di luar Pesantren. Maka mulailah dilakukan inisiasi pendirian beberapa program pendidikan umum dibawah pengelolaan Pondok Pesantren Miftahul Huda. Didirikanlah beberapa program pendidikan umum sesuai segmentasi usia dan keahlian. Salah satunya adalah SMK Teknik Komputer yang bertujuan menyiapkan Santri-Santri Pesantren Miftahul Huda yang memiliki keahlian.

Kegiatan Workshop SKM Teknik Komputer MBM Miftahul Huda

Selayaknya sekolah umum yang berada di bawah pengelolaan Pesantren, SKM Teknik Komputer di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan ini tetap mengedepankan pendidikan karakter Santri-Pesantren yang berakhlak mulia. Menjadi sebuah kelebihan dari sekolah-sekolah yang dibangun di dalam pengelolaan Pesantren adalah

adanya beberapa program Pesantren yang dimasukkan di dalamnya. Hal tersebut secara tidak langsung telah memasyarakatkan Pesantren di tengah masyarakat umum. SMK Teknik Komputer MBM Pesawahan merupakan bentuk kerjasama antara Pesantren Miftahul Huda, Yayasan Bakii dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Menandakan bahwa Pesantren saat ini telah menjalankan pola Pesantren inklusif yang terbuka dan menyesuaikan kebutuhan zamannya.

Kegiatan-kegiatan menghafalkan Al-Qur'an serta kajian kitab kuning *(turats)* yang sejatinya adalah program Pesantren, dapat dimasukkan dalam program SMK Teknik Komputer Miftahul huda ini. Inilah salah satu kelebihan Pesantren yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Bahwa Pesantren tidak hanya menitikberatkan pendidikan Santrinya dengan muatan-muatan ilmu agama semata, tapi juga mengembangkan potensi Santrinya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai zamannya.

Guru dan Santri/Siswa SMK Teknik Komputer Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo, Banyumas termasuk salah satu dari sekian banyak Pesantren mandiri yang ada di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya SMK Teknik Komputer MBM yang terus berinovasi dalam melengkapi program-program pendidikannya, demi terbentuknya generasi Santri-Pesantren yang siap melangkah menuju Visi Indonesia Emas 2045.

FRAGMEN EMPAT

"Santri-Pesantren selalu Siaga mendedikasikan Jiwa dan Raganya untuk Indonesia yang Maju, Berdaulat, Adil dan Makmur" (Penulis)

FRAGMEN EMPAT

A. ARTIKEL GAGASAN

Secarik catatan Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo berjudul *"Impian Indonesia 2015-2085"* yang ditulis beliau di Merauke, Papua tertanggal 30 Desember 2015 yang kemudian dijabarkan dalam *"Visi Indonesia Emas 2045"* merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa Indonesia. Santri-Pesantren akan siap berada di garda depan dalam mewujudkan visi tersebut, berpedoman pada *"Pilar Pembangunan Indonesia 2045"* yang telah disosialisasikan oleh Kementerian PPN/Bappenas.

Kesiapan yang ditunjukkan Santri-Pesantren dalam hal ini bukanlah hal yang mustahil. Peran pejuang dan pembangun telah ditunjukkan Santri-Pesantren dalam babak-babak besar perjalanan negara ini. Seperti yang telah disampaikan pada fragmen-fragmen sebelumnya, seberapa berperannya Santri-Pesantren dalam mengawal negara ini mencapai kemerdekaannya hingga merancang sebuah bentuk negara yang berdaulat dan bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Begitu pula dengan peran aktifnya dalam mengawal pembangunan negara ini di berbagai bidang.

Beberapa gagasan-gagasan besar dari Santri-Pesantren, dapat terlihat melalui beberapa abtraksi makalah Santri-Pesantren berikut ini. Diambil dari beberapa daerah yang

mewakili beberapa Pesantren dan menggambarkan seberapa siapnya Santri-Pesantren dalam upaya mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Bukan hanya sekedar abstraksi konsep belaka, namun sudah merupakan program berjalan yang membutuhkan sedikit sentuhan dan perhatian agar dapat berjalan lebih maksimal. Dihadirkan sebagai bentuk komitmen nyata kesiapan Santri-Pesantren dalam rangka berpartisipasi aktif menuju *"Visi Indonesia Emas 2045"*.

Gagasan-gagasan berikut merupakan sebuah konsepsi ideal dari para pegiat Pesantren yang merupakan para alumni Santri-Pesantren. Alumni Pesantren tetaplah seorang Santri, yang selalu Siaga Jiwa Raga mengawal Indonesia menuju Indonesia yang Berdaulat, Adil dan Makmur.

Pesantrenpreneur Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Menuju Visi Indonesia Emas 2045

Abas Zahrotin
Kandidat doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga dan Ketua STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
Email : abaszahrotin@gmail.com

Abstraksi

Visi Indonesia Emas 2045 yakni berdaulat, maju, adil dan makmur merupakan misi yang tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah. Visi ini dapat terwujud atas kerjasama antara pemerintah dan masyarakat secara aktif. Pesantren sebagai bagian dari lembaga masyarakat juga memiliki kewajiban yang sama. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara membaca visi tersebut dan menerapkan pola pesantrenpreneur dalam upaya memberi dukungan pada pemerintah sehingga terwujudnya visi tersebut.

Konsep pesantrenpreneur sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1996 oleh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, namun secara konsep, tata laksana dan pengembagannya aktif dilakukan sejak tahun 2019. Konsep pesantrenpreneur dalam pencapaian Visi Indonesia Emas 2045 ditunjukkan melalui kemandirian pesantren, penciptaan wirausaha baru dan pengembangan ekonomi berkelanjutan. Untuk membedah hal tersebut, penulis menggunakan teori Pierre Felix Bourdieu yakni struktural konstruktif sebagai alat bedah.

Kata kunci : Visi Indonesia Emas 2045, pesantren, wirausaha, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama

GAGASAN

Gagasan kemandirian Pesantren yang dilakukan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, melalui gagasan konsep Pesantrenpreneur merupakan gagasan besar yang sudah bisa mereka lakukan dan dapat dirasakan manfaatnya bagi Santri, Masyarakat dan Pesantren.

Pesantren Tanbighul Ghofilin dapat mencukupi kebutuhan operasional Pesantrennya bahkan dapat memberikan fasilitas lebih kepada Santr-Santrinya terkhusus masyarakat yang kurang mampu. Santri diarahkan untuk memiliki karakter Santri yang berilmu agama dan berakhlak, sekaligus memiliki karakter wirausaha sebagai bentuk jiwa kemandirian Santri seperti yang telah dicontohkan oleh para tokoh Pesantren terdahulu.

Kemandirian Pesantren berikut pembentukan karakter Santri yang mandiri sangat dibutuhkan dalam upaya optinalisasi peran Santri-Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045.

Visi Indonesia Emas 2045 pada pilar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan mengamanatkan hal-hal seperti peningkatan investasi dan perdagangan luar negeri, percepatan industri dan pariwisata, pembangun ekonomi maritim, pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Sementara pada pilar pemerataan pembangunan mengamanatkan untuk percepatan pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan usaha dan pendapatan serta pemerataan pembangunan wilayah.

Dengan demikian, pengembangan kemandirian Santri-Pesantren sangatlah perlu ditingkatkan. Pesantren sangatlah siap menghadapi masa depan secara global. Pesantren telah berjalan menjalankan pengembangan-pengembangan sistem pendidikan di dalamnya dengan lebih modern tanpa harus meninggalkan ciri khas pendidikan Pesantren.

Mempersiapkan Generasi Emas Pesantren Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Zulfa Amalia Wahidah
Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak-Yogyakarta
email: zamalia.wahidah@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka menyongsong visi Indonesia emas 2045 *"Manusia Indonesia yang unggul, berbudaya, serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi"*, diperlukan penyiapan generasi ungggul melalui pembangunan pendidikan berperspektif masa depan. Keberhasilan dalam membangun pendidikan, termasuk pesantren, akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Fungsi sosial pesantren perlu ditimbang ulang peranan dan dinamikanya dalam mewujudkan generasi emas pesantren 2045. Dengan potensi yang cukup besar di bidang pendidikan, diharapkan pesantren dapat menerapkan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan yang adaptif terhadap kebutuhan

santri, tanpa harus mengorbankan karakter aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam khas Indonesia. Penulis menawarkan kerangka desain pembelajaran pesantren berbasis kecakapan dan keterampilan Abad 21. Keterampilan ini meliputi life and career skills, learning and innovation skills, dan information, media and technology skills. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) menggunakan instrumen berupa Skills for the 21st Century Framework (Kerangka Acuan Keterampilan Abad 21). Melalui implementasi desain pembelajaran berbasis keterampilan Abad-21, proses pendidikan dalam pesantren diharapkan menciptakan generasi yang mampu membaca dan menjawab berbagai problematika bangsa melalui penguasaan akan beragam indikator keterampilan Abad 21. diperlukan dukungan dari pemerintah, pengembang kebijakan dan stakeholder pesantren guna terwujudnya pendidikan pesantren berbasis keterampilan Abad 21 yang menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) dengan jiwa dan pemikiran yang siap mewujudkan visi Indonesia emas 2045.

Keyword: Keterampilan Abad 21, Pendidikan, Pesantren, Visi Indonesia Emas 2045

GAGASAN

Dalam makalah ini, dihadirkan sebuah gagasan dalam rangka mempersiapkan generasi emas Santri-Pesantren menuju Visi Indonesia Emas 2045. Ditekankan dalam makalah ini mengenai pentingnya pola pendidikan Pesantren yang berorientasi pada masa depan. Diperlukan

pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Melihat dari megatren dunia pada 2045 yang memprediksi kehidupan teknologi yang pesat dan populasi perkotaan yang melonjak, maka dipandang penting untuk meningkatkan potensi Santri-Pesantren menggunakan pola pendidikan berbasis masa depan. Santri-Pesantren diharapkan mampu mengimbangi model-model kemajuan dalam literasi data berbasis literasi teknologi.

Kehidupan manusia modern di era digital menuntut individu untuk memiliki kemampuan-kemampuan spesifik agar senantiasa mampu beradaptasi. Realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pendidikan masa kini berbeda dengan masa lalu. Kini segala petunjuk *"how to"* sudah tersedia di internet. Kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik bukan hal teknis, melainkan sesuatu yang menjadi fondasi dasar. Diperlukan sebuah regulasi dalam bentuk *"Desain Pembelajaran"* yang memuat keterampilan dan pengetahuan khusus untuk bekal Santri-Pesantren di era disrupsi ini. Tentunya, implementasi desain tersebut bisa menjangkau seluruh peserta didik di pondok pesantren termasuk yang termarjinalkan karena efek dari ketimpangan teknologi.

Santri-Pesantren diharapkan terampil dalam teknologi digital, seimbang dengan keterampilannya dalam

memahami ilmu agama yang menjadi dasar pendidikan Pesantren. Kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)* Kemampuan berpikir kreatif *(creativity)*, Kemampuan berkolaborasi *(collaboration)*, Kemampuan berkomunikasi secara efektif *(communication)*, Kemampuan bermedia sosial dalam literasi media *(information literacy)*, Kemampuan pemahaman literasi teknologi *(technology literacy)*, Kemampuan beradaptasi secara fleksibel *(flexibility)*, Kemampuan memimpin *(leadership)*, Kemampuan dalam inisiatif *(initiative)*, Kemampuan dalam produktivitas *(productivity)*, serta Kemampuan bersosialisasi *(social skills)* merupakan persiapan-persiapan yang perlu diperoleh oleh Santri-Pesantren di dalam Pesantren dalam upaya mempersiapkan diri menuju Visi Indonesia Emas 2045.

Kemampuan-kemampuan tersebut, sejatinya sudah menjadi kebiasaan dalam Pesantren. Hanya membutuhkan porsi waktu dan muatan yang lebih intensif dan optimal untuk mengembangkannya.

Santri-Pesantren, sekali lagi adalah generasi emas yang dapat diandalkan menuju Visi Indonesia Emas 2045. Pesantren hanya butuh sedikit *"memoles"* beberapa sisi tampilannya menuju ke arah Pesantren Mandiri yang berkemajuan teknologi.

Implementasi Konsep Kepemimpinan Cah Angon dalam Sistem Pendidikan Islam Modern Berbasis Pesantren Menuju Indonesia Emas 2045

Muhammad Ulin Nuha
Jl. Wahid Hasyim no 3, Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman, DI Yogyakarta
nuhaaje@gmail.com

Abstrak

Setiap orang merupakan pemimpin yang bertanggung jawab kepada dirinya dan orang lain (HR Bukhari 2368). Urgensitas kesadaran sifat kepemimpinan dalam diri setiap orang perlu diperhatikan, mengingat keberadaannya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan. Konsep kepemimpinan demikian dalam Islam diidentikkan dengan kepemimpinan dari cah angon (ro'in). Cah angon sendiri identik dengan sikap kemandirian dan tanggung jawabnya menggembalakan gembalanya. Selain itu dia dapat memahami segala kondisi dari apa yang dipimpinnya. Persoalannya, pemahaman yang demikian ini masih minim disadari oleh kebanyakan

orang. Banyak orang abai akan jati dirinya sebagai seorang pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari laporan Corruption Perceptions Index 2020 yang menyebutkan masih tingginya indeks korupsi diberbagai negara, termasuk Indonesia. Masih maraknya para pemangku jabatan yang menjadikan kedudukannya sebagai alat menggapai citra popularitas dan sebatas sifat ingin berkuasa, bukan dilandasi atas kesadaran tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Oleh sebab itu, penelitian ini menyimpulkan, pokok dari permasalahan ini terdapat pada sistem pendidikan, baik pendidikan dalam lingkup keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan sosial. Bentuk sistem pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat kesadaran seseorang terhadap nilai kepemimpinan. Realitanya mayoritas sistem pendidikan yang diterapkan bukanlah penanaman jiwa sebagai seorang pemimpin melainkan sistem yang mengarahkan mereka sebagai pekerja, yang memprioritaskan agar orang menjadi pintar untuk mendapatkan pekerjaan sesuai cita-citanya. Penelitian ini memberikan tawaran sistem pendidikan ideal melalui analisis data secara komprehensif dengan memberikan penilaian terhadap sistem Pendidikan Islam Modern Berbasis Pesantren apakah telah sesuai dengan konsep kepemimpinan cah angon. Melihat hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem tersebut telah sesuai dengan konsep kepemimpinan cah angon, dengan tiga alasan pokok, yaitu: sistem ini miliki asas yang menjadi landasan fundamental, yaitu prioriting God, respecting others. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pemimpin yang memiliki dua fungsi tanggung jawab, yaitu kepada sosial dan kepada Tuhannya. Kemudian, Sifat kemandirian cah angon teraplikasikan dengan pelatihan penanaman watak kemandirian melalui pola pendidikan

yang dikembangkanya yang memiliki fungsi sebagai alat tranformasi kultural secara total. Selain itu, pelatihan sikap kepemimpinan yang ditanamkan melalui berbagai fasilitas dapat menumbuhkan sikap di mana setiap anak dapat mengerti segala situasi dan kondisi yang dapat menempatkannya di segala posisi selayaknya cah angon.

Keywords : Kepemimpinan, Cah Angon, Pendidikan, Pesantren, dan Indonesia Emas 2045

GAGASAN

Santri-Pesantren dipersiapkan sebagai pemimpin dengan bekal ilmu agama yang mumpuni serta ditambah pengetahuan umum yang matang. Contoh-contoh tokoh dari kalangan Pesantren yang maju sebagai pemimpin, telah dihadirkan pada pembahasan sebelumnya. Para pejuang, penggagas serta pelaksana berdirinya Indonesia sebagian besar berasal dari tokoh Pesantren.

Kepemimpinan model Pesantren yang bersahaja, giat, jujur, taat dan bertanggungjawab adalah cerminan ciri khas Pesantren. Di dalam Pesantren, Santri-Pesantren diajarkan banyak hal mengenai bagaimana bersikap kepada guru/kyai, kepada sesama Santri dan masyarakat sekitar Pesantren.

Konsep kepemimpinan tersebut merupakan konsep kepemimpinan yang digambarkan oleh *cah angon*[72] dalam filosofi Jawa. Bahwa seorang pemimpin yang ideal adalah seseorang yang bersahaja dalam berpenampilan, giat dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugasnya, jujur dalam melaksanakan tugas, taat atau mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan serta bertanggungjawab atas segala amanah yang diberikan padanya.

Kepemimpinan tersebut hanya ada dalam semangat pemahaman seorang Santri-Pesantren yang memang memperoleh *gemblengan* seperti itu selama di Pesantren. Dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, selayaknya Santri-Pesantren berada di garda terdepan sebagai pemimpin perubahan. Menuju kesuksesan cita-cita besar bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pilar Pembangunan Indonesia 2045.

72 Cah Angon adalah istilah yang merujuk pada sebutan seorang "anak gembala" yang menuruti perintah. Sedangkan perintah yang dituruti digambarkan adalah perintah Tuhan (Allah SWT). Sehingga, konsep kepemimpinan model *cah angon* merupakan konsep ideal seorang pemimpin yang bersahaja, jujur giat dan patuh.

TREN BARU PESANTREN UNTUK VISI INDONESIA EMAS 2045

Shulhan
STIT Aqidah Usymuni Sumenep & Shulhan Society School
shulhan.live@gmail.com

Abstrak

Tahun 2045 diproyeksikan menjadi momentum Indonesia Emas sebagai negara yang berdaulat, maju, adil makmur. Visi Indonesia Emas 2045 teridiri dari 4 (empat) pilar mendasar: 1. Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2. pembangunan ekonomi berkelanjutan, 3. Pemerataan pembangunan, dan 4. Pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola kepemerintahan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Nusantara memiliki peran strategis dalam membantu pemerintah untuk merealisasikan visi di atas. Tulisan ini bertujuan untuk mengekplorasi gagasan konseptual tren baru pesantren untuk visi Indonesia emas 2045 mendatang. Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library

research. Sumber datanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan content analisys. Temuan hasil kajian ini antara lain: Pertama, memperbaharui arsitektur tata kelola pesantren meliputi; a. meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat membentuk kapabilitas santri agar mampu membaca teks klasik, menghafal Al-Quran dan terampil mengamalkan ajaran agama dan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, b. meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, matematika dan sains, c. menyediakan alokasi praktik yang memadai yang didukung ketersediaan sarana dan prasarana yang representative. Kedua, menyusun proyeksi baru lulusan pesantren dengan mewajibkan lulusan pesantren memiliki kompetensi dasar, kompetensi holistic integaratif dan penguatan keterampilan lulusan dalam bidang-bidang terapan yang erat hubungannya dengan natural capital di sekitar tempat tinggalnya.

Kata Kunci: Tren baru, Pesantren, Visi Indonsia, Emas

GAGASAN

Santri-Pesantren yang terbiasa hidup berdampingan di dalam Pesantren bersama berbagai macam latar belakang budaya serta terbiasa menerima hal-hal baru yang berkembang di dalam Pesantren, memiliki tingkat kemampuan adaptasi yang tinggi. Santri-Pesantren terbiasa memanfaatkan apapun yang ada di sekitar lingkungan Pesantrennya untuk mendukung kehidupan kesehariannya di Pesantren. Menggunakan kemampuan berpikirnya untuk melakukan sesuatu secara mandiri.

Dalam hal memadukan kemampuan ilmu agama yang menjadi dasar pembelajaran di dalam Pesantren yang dipadukan dengan sumberdaya yang ada di sekitar lingkungan Pesantren merupakan hal biasa dan menjadi rutinitas para Santri-Pesantren. Oleh karenya, dalam meramu konsep serta memadukan kemampuan pengetahun dan sumberdaya yang ada sangatlah bisa diandalkan.

Begitu halnya, Santri-Pesantren dihadapkan pada tantangan Visi Indonesia Emas 2045 yang dalam penjabarannya meliputi hal-hal yang terbiasa dilakukan Santri, maka sangatlah siap bagi Santri untuk menerima tantangan tersebut.

B. KUTIPAN GAGASAN

1. *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Raganya ... Untuk Indonesia Raya*
   (Kutipan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya-WR. Supratman)

   Kutipan lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya tersebut, dengan jelas memberikan syarat bagi kita untuk memulai proses pembangunan Indonesia.

   Diawali dengan membangun *Jiwa*, yang bermakna bahwa spiritualisme adalah langkah awal. Ke-*iman*-an yang kuat yang dimiliki Santri-Pesantren, selanjutnya akan membentuk mental ke-sahaja-an, semangat bergerak serta tanggungjawab yang merupakan modal utama keberhasilan manusia dalam menjalankan segala bentuk kehidupan.

Dilanjutkan dengan mempersiapkan *Raga* (fisik). Kekuatan fisik yang ditopang oleh kesehatan jiwa yang matang akan menghasilkan gerak langkah maksimal dalam melakukan kegiatan. Menjalankan amanah yang menjadi tanggungjawab kepadanya, akan dapat dijalankan dengan bermodalkan Jiwa dan Raga yang prima.

Keduanya menggunakan kata *"bangunlah"* yang berarti ada peran pihak-pihak terkait guna melaksanakan proses "membangun" tersebut. Modal terbangunnya Jiwa dan Raga segenap bangsa Indonesia, merupakan media menuju kejayaan Indonesia. Santri-Pesantren adalah generasi Indonesia yang memiliki kedua modal tersebut. Santri-Pesantren selalu Siaga jiwa Raga dengan bekal ilmu agama yang ber-akhlak mulia, ditopang fisik prima yang ditempa dalam Pesantren.

2. *Santri Suluk adalah mereka yang bertemu dan belajar langsung pada Kyai di Pesantren, sedangkan Santri Tabaruk adalah mereka yang mengagumi seorang Kyai dan pemikirannya namun tidak pernah bertemu dalam Pesantren. Keduanya tetaplah berstatus SANTRI*
(Penulis – Muhammad Arief Albani)

Santri, apakah itu dilalui dengan bertemu langsung kepada guru/kyai di Pesantren maupun hanya menjadi *muhibbin* guru/kyai karena mengharapkan ilmu sang guru/kyai adalah generasi yang penuh kecintaan. Dengan modal kecintaan itulah, kaum Santri adalah

generasi-generasi bangsa yang selalu mengedepankan kecintaan dan rasa memiliki kepada negara.

Kepatuhan dalam makna *Takdhim* Santri-Pesantren kepada Kyai/Ulama nya berkembang menjadi kepatuhan pada negara yang didalam proses berdirinya negara Indonesia, ada peran besar Ulama/Kyai yang menjadi panutannya. Maka, tidak ada satupun alasan bagi Santri-Pesantren untuk tidak mencintai negaranya dan tidak turut aktif dalam pembangunan di dalam negaranya.

3. *Ada peran Santri-Pesantren dalam proses kemerdekaan Indonesia. Saat ini, Santri-Pesantren bertanggungjawab mengisi setiap detail proses pembangunan Indonesia dengan selalu Siaga Jiwa Raga (Penulis – Muhammad Arief Albani)*

Ulama-ulama Pesantren terdahulu, merupakan tokoh-tokoh penggerak berdirinya Indonesia. Santri-Pesantren bertanggungjawab meneruskan segala yang telah diperjuangkan dan diperoleh oleh para pendahulunya, terlebih lagi tokoh-tokoh itu adalah seorang guru/kyai Pesantren. Hal tersebut merupakan *takdhim* Santri pada guru/kyai yang merupakan ciri khas Santri-Pesantren.

4. *Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama*

dan keduanya saling menguatkan.

(Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari–Rais Akbar Nahdlatul Ulama)

Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Pesantren mengacu pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' Ulama dan Qiyas. Jika Nabi SAW mencontohkan mencintai tanah kelahirannya (tanah air), maka Santri-Pesantren yang merupakan golongan Ahlusunah wal jama'ah adalah pengejawantahan sikap tersebut.

Kecintaan Santri-Pesantren pada Agama dan negaranya sudah dibuktikan sejak lama di negara ini. Peran Santri-Pesantren dalam perjuangan dan pembangunan di Indonesia tidak terbantahkan.

5. *Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam (Statuten NU, 1930).*

Sumber daya alam Indonesia dengan potensi pertanian yang melimpah, dapat lebih dimaksimalkan sebagai komoditi utama yang dapat diperdagangkan secara luas ke berbagai negara. Santri-Pesantren yang mayoritas berada di lingkungan pertanian adalah asset yang dapat diandalkan mewujudkan jaringan korporasi pesantren yang bergerak dalam bidang niaga komoditi hasil pertanian dan perkebunan.

6. *Tidak ada dua bangsa yang cara berjuangnya sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya bangsa sebagai individu mempunyai kepribadiannya sendiri. Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, keluasan, dan kemajemukannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsepsi, kemauan, dan kemampuan yang kuat, yang dapat menopang kebesaran, keluasan, dan kemajemukan ke-Indonesia-an (Sukarno 1958).*

   Kemandirian Pesantren beserta para Santrinya, selama berada dalam Pesantren yang majemuk didukung sistem pendidikan khas Pesantren merupakan karakteristik bangsa Indonesia yang kuat. Hal tersebut sebagai modal kuat terbentuk kelompok nasionalis dari kalangan Pesantren yang menopang kuat persatuan dan kesatuan menuju pembangunan Indonesia.

7. *Pesantren telah menunjukkan eksistensinya dalam mencetak generasi Agamis Nasionalis yang selalu Siaga Jiwa Raga dalam segala medan tugas di tanah air tercinta Indonesia. (Penulis – Muhammad Arief Albani)*

   Eksistensi Pesantren beserta para Santri dalam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dapat dilihat dalam banyak literatur sejarah perjalanan Indonesia.

Pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga pencetak generasi-generasi nasionalis yang mencintai negaranya dan siap aktif membangun negaranya.

8. *Fikrah, Ghirah dan Harakah Santri-Pesantren merupakan Asset penting Indonesia.*
(Penulis – Muhammad Arief Albani)

Modal utama jalannya pembangunan adalah konsep-konsep hasil pemikiran elemen-elemen bangsanya yang dipadukan dengan semangat bekerja menjalankan konsep-konsep yang telah dihasilkan melalui gerakan nyata menjalankan konsep-konsep tersebut dengan penuh semangat dan terarah.

Santri-Pesantren memiliki budaya berpikir dari sisi agama dan sosial kemasyarakatan yang baik. Santri-Pesantren memiliki semangat yang besar dalam menuntut ilmu di Pesantren secara mandiri. Santri-Pesantren terbiasa bergerak aktif berasama-sama di dalam Pesantren. Akan sangat bisa menjadi bagian masyarakat dunia, karena Pesantren merupakan gambaran "negara" kecil yang mandiri.

9. *Santri-Pesantren selalu Siaga mendedikasikan Jiwa dan Raganya untuk Indonesia yang Maju, Berdaulat, Adil dan Makmur*
(Penulis – Muhammad Arief Albani)

Kesiapan Santri-Pesantren menghadapi tantangan zaman, terkhusus perannya sebagai warga negara sudah terlihat sejak berada di dalam Pesantren. Santri-Pesantren selalu siap dan tangguh, mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

PENUTUP

Lir Ilir Lir Ilir Tandhure Wus Sumilir
(bangunlah bangunlah, tanaman sudah bersemi)

Tak Ijo Royo Royo Tak Sengguh Temanten Anyar
(tampak hijau segar menggoda, seperti sepasang pengantin baru)

Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi
(hai anak gembala, panjatkanlah pohon blimbing itu)

Lunyu Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodot Iro
(meski licin, tetap panjatlah untuk memuaskan keinginan hati)

Dodot Iro Dodot Iro Kumitir Bedhah Ing Pinggir
(segala keinginan hati, meskipun tidak terpuaskan/kecewa)

Dondomono Jlumatono Kanggo Sebo Mengko Sore
(perbaiki dan obatilah kekecewaan, untuk kebahagiaan kelak)

Mumpung Padhang Rembulane
(selagi terang sinar bulan)

Mumpung Jembar Kalangane
(selagi ramai berkumpul)

Yo Surak O Surak Hiyo
(ayo semangat, semangatlah)

Sebagai penutup, marilah seluruh elemen bangsa tak terkecuali Santri-Pesantren di seluruh Indonesia. Bersama menata komitmen untuk *Ijtima' wa at-Ta'aruf* (berkumpul dan saling memahami) agar terbangun *al-Ittihad wa at-Ta'aluf* (persatuan dan kesatuan/kompak) menuju pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia tanah air yang kita cintai dan banggakan.

Bangunlah wahai Santri-Pesantren Indonesia *(lir ilir lir ilir)*. Pembangunan yang telah dimulai para pendahulu kita *(tandhure)* telah terlihat mulai bersemi *(wus sumilir)*. Menunggu dan memanggil kita seluruh bangsa Indonesia untuk menyambutnya bersama-sama *(tak ijo royo royo)*, untuk memanennya dan memanfaatkannya dengan baik agar mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia dan jangan lupa meninggalkan "tanaman/ tandhuran" baru untuk diolah generasi yang akan datang *(tak sengguh temanten anyar)*.

Saling bahu membahu antar seluruh unsur pembangunan bangsa Indonesia. Para pemimpin pemerintahan, pemimpin umat serta para wakil masyarakat, tuntunlah seluruh masyarakat bangsa Indonesia *(cah angon cah angon)*, menggapai kesejahteraan *(penekno blimbing kuwi)* meski berat terasa dan penuh dengan tantangan, tetap harus digapai *(lunyu lunyu penekno)*. Agar seluruh rakyat Indonesia mencapai kemandirian dan merasakan kesejahteraan *(kanggo mbasuh dodot iro)* yang adil dan hidup dalam kemakmuran dalam hak kedaulatan seluruh bangsa Indonesia.

Kita adalah kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selalu siap menghadapi satu-dua halangan dalam pembangunan *(dodot iro dodot iro kumitir bedhah ing pinggir)*, dan harus siap mengatasi segala masalah pembangunan *(dondomono jlumatono)* agar masa depan yang cerah dapat tercapai *(kanggo sebo mengko sore)*.

Manfaatkanlah saat-saat sekarang, dimana dunia memandang positif pada kita dan banyak pihak yang bersedia membantu kita serta melimpahnya sumberdaya manusia dan alam kita *(mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane)*, bersukacita-lah memberdayakan-nya untuk kemakmuran bangsa Indonesia menuju Indonesia yang terpandang dimata bangsa-bangsa dunia *(yo surak o surak hiyo)*.

Indonesia adalah negara yang kaya akan peninggalan nasehat para leluhur yang dapat dijadikan ilmu dalam membangun Indonesia yang beragam namun satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, sejatinya merupakan penjabaran lebih dalam dari konsep peninggalan masa lalu.

Kertanegara meninggalkan cita-cita *Cakrawala Mandala Dwipantara* yang menginginkan persatuan dan kesatuan Nusantara. Begitu halnya selanjutnya diteruskan oleh Gajah Mada (jirnodhara) dengan cita-cita *Hamukti Palapa* yang juga menginginkan adanya persatuan kesatuan bangsa Nusantara. Saat ini, seluruh elemen bangsa Indonesia meneruskan cita-cita tersebut menuju Indonesia yang Berdaulat, Adil dan Makmur.

Santri-Pesantren Indonesia, Siaga Jiwa Raga menuju Indonesia Emas 2045
Jayalah Pesantren, Jayalah INDONESIA

BIBLIOGRAPHY

Albani, Muhammad Arief. Koperasi sebagai Ruang Aktualisasi Khoiro Mabadi Ummah. Juni 29, 2021. https://nubanyumas.com/koperasi-sebagai-ruang-aktualisasi-mabadi-khoiro-ummah/ (accessed September 29, 2021).

Amrullah, Abdul Malik Karim. Dari Perbendaharaan Lama : Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia. Gema Insani Press, 2017.

Aroengbinang, Bambang. 2018. https://www.aroengbinang.com/2018/01/pondok-pesantren-al-kahfi-somalangu-kebumen.html. (accessed November 1, 2021).

Ayatrohaedi. Sundakala ; Cuplikan sejarah Sunda Berdasarkan Naskah Naskah Panitia Wangsakerta Cirebon. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.

Aziz, Munawir. Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional. Ciputat, Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Badan Pusat Statistik. "Hasil Sensus Penduduk 2020." Berita Statistik (Badan Pusat Statistik) 7/01/th.XXIV (Januari 2021).

Bizawie, Zainul Milal. Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949). Jakarta: Pustaka Compass, 2014.

—. Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945). Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Departemen Agama RI. "Ensiklopedia Islam." 240. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.

Djalal, Dino Patti. Harus Bisa! Seni Memimpin ala SBY Catatan Harian Dr. Dino Patti Djalal. Vol. Cetakan Keempat, 396. Jakarta: Red & White Publishing, 2008.

Ekajati, Edi S. Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.

Elson, Robert Edward. The Idea of Indonesia ; A History. London: Cambridge University Press, 2008.

Faisol, Mochammad. Jejak Laskar hizbullah Jombang. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Helmy, Ario. KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Kemenag RI. Statistik Data Pondok Pesantren. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia (accessed September 25, 2021).

Lajnah Ta'lif wan Nasyr. Khittah Nahdlatul Ulama. Vol. Cetakan Keempat, 29. Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2019.

Lidwina, Andrea. Persebaran Pondok Pesantren di 34 Provinsi. 2010. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi (accessed Oktober 1, 2021).

MPR RI. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Vol. Cetakan Kedua. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.

MPR RI. Kutipan Sukarno. Vol. Cetakan Kedua, in Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, x. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.

Muchtar, Irsyad. Rabobank Koperasi Pertanian yang Jadi Bank Kelas Dunia. Januari 7, 2016. http://majalahpeluang.com/rabobank-koperasi-pertanian-yang-jadi-bank-kelas-dunia/ (accessed September 29, 2021).

Muhammad, Ren. Sanad Kesantrian Bung Karno. 2020. https://nu.or.id/fragmen/sanad-kesantrian-bung-karno-QcJM4 (accessed November 1, 2021).

Nafi', M. Zidni. Menjadi Islam, Menjadi Indonesia. Jakarta: Elex Media Computindo, 2018.

Najmuddin, Ajie. Ihwal Pembentukan Hizbullah-Sabilillah (Bagian 1). Oktober 12, 2020. https://jateng.nu.or.id/read/Nan/ihwal-pembentukan-barisan-

hizbullah-sabilillah--bagian-1- (accessed Oktober 31, 2021).

Nuha, Muhammad Ulin. "Implementasi Konsep Kepemimpinan Cah Angon dalam Sistem Pendidikan Islam Modern Berbasis Pesantren Menuju Indonesia Emas 2045." Makalah Ilmiah, 2021.

Oelama, Nahdlatoel. "Statuten Perkoempoelan Nahdlatoel Oelama." Chap. Fatsal 3 huruf f, 3. Surabaya, 1930.

Pengertian dan Fungsi Meunasah. Desember 10, 2016. http://pendidikanislam95.blogspot.com/2016/12/pengertian-meunasah-dan-fungsi-meunasah.html (accessed Oktober 29, 2021).

Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren. Undang-Undang RI, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021.

Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-Undang RI, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019.

Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian. Undang-Undang RI, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1992.

Salim, Hairus. Kelompok Paramiliter NU. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Sudarsono, Dr. Ir., MA. Krisis di Mata Para Presiden ; Kaidah Berpikir Sistem Para Pemimpin Bangsa. Vol. Cetakan Pertama, 234. Jakarta: Matabangsa, 2003.

Suratmin. Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2017.

Wahidah, Zulfa Amalia. "Mempersiapkan Generasi Emas Pesantren Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." Makalah Ilmiah, 2021.

Widodo, Joko. "Impian Indonesia 2015-2085." In Sosialisasi Visi Indonesia Emas 2045, by Kementerian PPN/ Bappenas. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2019.

Yudhoyono, Susilo Bambang, Dr. Indonesia Unggul ; Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan. Vol. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008.

Zahrotin, Abas, M.Hum. "Pesantrenpreneur Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Menuju Visi Indonesia Emas 2045." Makalah Ilmiah, 2021.

TENTANG BUKU

Impian Indonesia 2015-2085 yang dijabarkan dalam Visi Indonesia Emas 2045 adalah sebuah *"impian"* besar yang bukan saja menjadi *"mimpi"* Presiden RI ke-7, namun menjadi *"impian"* seluruh rakyat Indonesia menuju Indonesia Berdaulat Adil dan Makmur.

Buku ini merupakan pengembangan pemikiran dari makalah saya berjudul *"Optimalisasi Peran Pesantren Menuju Visi Indonesia Emas 2045"*, yang disampaikan pada kegiatan *al-Multaqo ad-Dawliy lil Bahts 'an-Afkar ath-Thullab wa-Dirasat Pisantrin (MU'TAMAD) 2021* di Serpong, Tangerang.

Menjadi penting bagi saya untuk mengembangkan makalah tersebut, dalam rangka merangkul seluruh elemen bangsa khususnya saudara-saudaraku sesama Santri Pesantren untuk bahu membahu mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

TENTANG PENULIS

albani.arief albani.muhammadarief

Muhammad Arief Albani, berdomisili di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dan aktif sebagai Pengurus Cabang LTM NU PCNU Banyumas serta ISNU Banyumas. Sebagai Ketua Koperasi Nusantara Banyumas Satria (NUMas) yang bergerak di bidang Pemberdayaan Ekonomi dan Pertanian di Kabupaten Banyumas.

Penulis saat ini aktif ber-Khidmat pada Pondok Pesantren Bani Rosul Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah yang didirikan oleh Si Mbah KH. Zaenurrohman bin KH. Ahmad Fauzan (Jepara) bin KH. Abdul Rosul (Penggung).

MUHAMMAD ARIEF ALBANI
Jl. KS.Tubun No.20 D RT.001 RW.007
Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas
Jawa Tengah 53133

PONDOK PESANTREN

Bani Rosul

Jl. Raji Mustofa RT-1/RW-4, Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah 53133 – INDONESIA

SANTRI-PESANTREN INDONESIA

SIAGA JIWA RAGA

Menuju Indonesia Emas 2045

"Pada fragmen awal buku ini, saya seolah sedang bernostalgia dengan pesantren tempat saya tumbuh hingga sekarang ini. Jika selama ini saya bersentuhan langsung dengan pesantren, kali ini disajikan secara apik dalam bahasa teks yang runtut, cerdas dan mengena. Sebuah awalan yang bagus untuk mengenalkan pesantren bagi masyarakat yang awam".
(H. Taj Yasin Maimoen - Wakil Gubernur Jawa Tengah)

"Apa yang tertulis dalam buku ini sangat senada dengan apa yang tengah SGN kerjakan saat ini. Buku ini perlu disebarluaskan agar semua elemen masyarakat, khususnya santri, alumni dan muhibbin untuk tergugah keinginannya bersama-sama mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Sekian dan semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat".
(Abas Zahrotin, M.Hum. - Ketua STAI Tanbihul Ghofilin)

"Kehadiran pesantren tak bisa dipungkiri lahir dari kesadaran dakwah melestarikan ajaran Islam dan menjawab tantangan zaman di mana dia berada. Jauh sebelum Indonesia merdeka hingga zaman milenial seperti sekarang, terbukti pesantren sebagai orang tua akademik santri Indonesia berhasil menjadi salah satu pilar penyangga kemajuan bangsa".
(Abdul Majid - Pemimpin Redaksi Sanad Media)

TENTANG BUKU

Buku ini merupakan pengembangan pemikiran dari makalah saya berjudul *"Optimalisasi Peran Pesantren Menuju Visi Indonesia Emas 2045"*, yang disampaikan pada kegiatan *al-Multaqo ad-Dawliy lil Bahts 'an-Afkar ath-Thullab wa-Dirasat Pisantrin* (MU'TAMAD) 2021 di Serpong, Tangerang.
Menjadi penting bagi saya untuk mengembangkan makalah tersebut, dalam rangka merangkul seluruh elemen bangsa khususnya saudara-saudaraku sesama Santri Pesantren untuk bahu membahu mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

ZAHIRA
MEDIA PUBLISHER
CV. ZT CORPORA

Zahira Media Publisher (Anggota IKAPI)
Jl. Achmad Zein 97D, Pasir Kidul,
Purwokerto Barat, Banyumas,
Jawa Tengah 53135

0812-3960-9371 zm.publisher zmp.publisher

ISBN 978-623-6287-73-6
9 786236 287736